

**ANALISIS VERNAKULARISASI DAN AKURASI TERHADAP
TERJEMAH AL-QUR'AN**

(Kagungan Dalem Karaton Surakarta Hadiningrat Kur'an Jawi

Kyai Bagus Ngarpah Surah Al-Baqarah)

SKRIPSI



Oleh:

Orryza Saputra

NIM. 301190023

Pembimbing:

Dr. Muhammad Irfan Riyadi, M. Ag.

NIP. 196601102000031001

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO

2023

**ANALISIS VERNAKULARISASI DAN AKURASI TERHADAP
TERJEMAH AL-QUR'AN**

(Kagungan Dalem Karaton Surakarta Hadiningrat Kur'an Jawi

Kyai Bagus Ngarpah Surah Al-Baqarah)

SKRIPSI

**Diajukan untuk melengkapi iiangkahii syarat-syarat guna memperoleh gelar
sarjana program strata satu (S-1) pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan**

Dakwah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN)

Ponorogo

Oleh:

Orryza Saputra

NIM. 301190023

Pembimbing:

Dr. Muhammad Irfan Riyadi, M. Ag.

NIP. 196601102000031001

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO

2023

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama Saudara:

Nama : Orryza Saputra

NIM : 301190023

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD)

Judul : **Analisis Vernakularisasi Dan Akurasi Terhadap Terjemah Al-Qur'an (Kagungan Dalem Karaton Surakarta Hadiningrat Kur'an Jawi Kyai Bagus Ngarpah Surah Al-Baqarah)**

Ponorogo, 12 Februari 2023

Mengetahui

Ketua Jurusan IAT

Araza Rumpitaning U.H., MSI.

NIP. 197402171999032001

Menyetujui,

Pembimbing

Dr. M. Irfan Rivadi, M.Ag.

NIP. 196601102000031001



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

PENGESAHAN

Nama : Orryza Saputra
 NIM : 301190023
 Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
 Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD)
 Judul : **Analisis Vernakularisasi Dan Akurasi Terhadap Terjemah Al-Qur'an (Kagungan Dalem Karaton Surakarta Hadiningrat Kur'an Jawi Kyai Bagus Ngarpah Surah Al-Baqarah)**

Skripsi ini telah dipertahankan pada Sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Senin
 Tanggal : 04 Maret 2024

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag.) pada :

Hari : Senin
 Tanggal : 04 Maret 2024

Tim Penguji :

1. Ketua Sidang : Irma Rumtianingsih Uswatul H., M.Si.
2. Penguji I : Ahmad Faruk, M.Fil.I.
3. Penguji II : Dr. M. Irfan Riyadi, M.Ag.

Ponorogo, 28 Mei 2024

Mengesahkan
 Dekan



Dr. Ahmad Munir, M.Ag.
 NIP. 196806161998031002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Orryza Saputra

NIM : 301190023

Fakultas : Ushuludin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

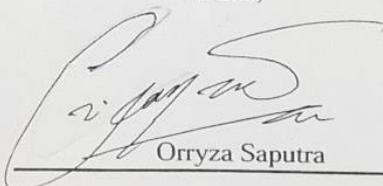
Judul Skripsi/Tesis : ANALISIS VERNAKULARISASI DAN AKURASI TERHADAP
TERJEMAH AL-QUR`AN (Kagungan Dalem Karaton Surakarta
Hadiningrat Kur`an Jawi Kyai Bagus Ngarpah Surah Al-Baqarah)

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 14 Juni 2024

Penulis,


Orryza Saputra

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Oryza Saputra
NIM : 301190023
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD)
Judul : Analisis Vernakularisasi Dan Akurasi Terhadap Terjemah Al-
Qur'an Kagungan Dalem Karaton Surakarta Hadiningrat
(*Kur'an Jawi* Kyai Bagus Ngarpah Surah Al-Baqarah)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar-benar hasil penelitian saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atas dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 12 Februari 2024



METERAI
TEMPEL
303AJX955727821
Oryza Saputra

NIM. 301190023

ABSTRAK

Saputra, Orryza. 2023. Analisis Vernakularisasi Dan Akurasi Terhadap Terjemah Al-Qur'an (*Kagungan Dalem Karaton Surakarta Hadiningrat Kur`An Jawi* Kyai Bagus Ngarpah Surah Al-Baqarah)

Kata Kunci : Terjemah Al-Qur`an, Vernakularisasi, Akurasi, Bahasa Jawa

Perkembangan penerjemahan Al-Qur'an di Indonesia memperlihatkan hubungan terjemah Al-Qur'an dengan budaya lokal. Hubungan tersebut menghasilkan karya-karya tafsir yang khas dalam berbagai ruang sosial-budaya. Salah satu karya terjemah yang lahir di lingkungan Karaton Surakarta dengan memuat konten-konten Arabisasi yaitu Bahasa Arab menjadi bahasa lokal (Jawa) adalah Terjemah Al-Qur'an *Kagungan Dalem Karaton Surakarta Hadiningrat, Kur`An Jawi* karya Kyai Bagus Ngarpah memuat unsur-unsur lokalitas melalui refleksi hubungan keterangan terjemah yang dinukil dari bermacam kitab dengan bahasa Jawa sehingga memunculkan fenomena vernakularisasi. Penelitian ini melihat faktor, kondisi, dan situasi yang mempengaruhi terjemah ini sehingga penerjemahan al-Qur'an di Indonesia bisa berkembang, khususnya yang menjadi ketertarikan peneliti adalah pengaruh dari fenomena vernakularisasi ini apakah ia mempengaruhi akurasi terjemah terjemah al-Qur'an *Kur`an Jawi*.

Jenis penelitian ini adalah *library research* atau penelitian pustaka yaitu penelitian yang menggunakan sumber tertulis untuk mencari data. Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan wawancara untuk menggali sumber-sumber yang belum ditemukan, dengan pendekatan deskriptif-analitis. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Menjelaskan metode penerjemahan Kyai Bagus Ngarpah dalam menerjemahkan al-Qur'an. 2) Menganalisa vernakularisasi yang terdapat dalam *Kur`an Jawi* surat al-Baqarah dari segi bahasa dan akurasi terjemahnya. 3) Mengetahui akurasi terjemah al-Qur'an Kyai Bagus Ngarpah.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah, *pertama*, bahwa terjemah *Kur`an Jawi* yang ditulis oleh Kyai Bagus Ngarpah beserta tim-nya ditulis dengan metode *tafsiriyyah*, yaitu metode menerjemahkan al-Qur'an dengan memahami susunan kalimat bahasa pertama lalu menjelaskannya kembali dengan kalimat Bahasa kedua/sasaran dengan tetap berdasar dan berpegang pada maksud yang dikandung oleh bahasa sumber. Dalam penerjemahannya, Kyai Bagus Ngarpah juga menambahkan keterangan untuk ayat-ayat dan istilah asing dari beberapa referensi kitab. *Kedua*, jelas terdapat vernakularisasi di dalam *Kur`an Jawi*. Vernakularisasi tersebut dapat dilihat pada 4 aspek struktur bahasa yakni, 1) perbedaan *hierarki* bahasa, 2) beberapa ungkapan tradisional masyarakat Jawa. 3) penyerapan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Jawa (Arabisasi bahasa) dan 4) perbedaan penerjemahan yang disebabkan faktor kosmologi dan kepercayaan masyarakat Jawa. *Ketiga*, vernakularisasi bukanlah masalah yang mempengaruhi akurasi terjemah *Kur`an Jawi*, melainkan penerjemahan terlewat atau perbedaan pemaknaan yang justru banyak mempengaruhi akurasi terjemahnya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu usaha yang dilakukan oleh umat muslim non-Arab pada masa lampau untuk memahami al-Qur`an adalah melakukan penerjemahan¹ al-Qur`an ke dalam bahasa pribumi. Penerjemahan adalah proses pengalihan bahasa dari bahasa sumber ke dalam bahasa target, dan makna dari bahasa sumber tersebut tetaplah harus dipertahankan sehingga tidak mengubah makna bahasa target. Pengertian penerjemahan secara umum merupakan suatu upaya untuk menjelaskan atau menafsirkan tiap kata dan kalimat sehingga membuka tabir ketidakjelasan dalam suatu bahasa agar bisa dipahami dalam bahasa lain.²

Seiring dengan berkembangnya islamisasi di Indonesia, para ulama menaruh perhatian tinggi terhadap penerjemahan al-Qur`an. Hal ini dilakukan tentu karena bahasa merupakan suatu jembatan (*lingua franca*) dalam mempelajari Islam dan sarana mempermudah proses dakwah.³ Usaha penerjemahan ini telah dilakukan sejak abad ke-17 dan berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Dari berbagai macam percobaan untuk menerjemahkan al-Qur`an ke dalam bahasa pribumi muncul berbagai macam metode dan tipe yang digunakan dalam penerjemahannya.

¹ Menurut KBBI penulisan istilah dari orang yang mengalihbahasakan, atau juru terjemah disebut dengan penerjemah bukan penterjemah. lebih lengkap lihat: <https://kbbi.web.id/terjemah>

² Nurachman Hanafi, *Teori dan Seni Menerjemahkan*, (Nusa Tenggara Timur : Nusa Indah, 1984) h. 24.

³ Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*, KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), Jakarta, 2009, h. 293

Menerjemahan al-Qur`an ke dalam bahasa pribumi, tentu merupakan pekerjaan yang sulit mengingat bahasa al-Qur`an memiliki banyak ayat yang lafadznya mengandung majaz dan tidak bisa digantikan dengan kata bahasa lain. Aspek lokalitas seperti budaya, etika, dan peradaban yang terjadi pada waktu itu menjadi faktor yang mempengaruhi karya-karya umat muslim di Indonesia dan menjadi alternatif agar tidak terjadi penerjemahan secara leterlek (*harfiyah*) melainkan secara makna (*tafsiriyah/maknawiyah*).⁴

Aspek lokalitas yang masuk dalam terjemah ataupun tafsir dalam studi Islam disebut dengan vernakularisasi. Vernakularisasi adalah pembahasalokalan yang berkaitan dengan ajaran agama yang kemudian dialihbahasakan dan ditulis ke dalam aksara dan disesuaikan dengan kefahaman lokal. Dalam praktiknya, vernakularisasi tidak hanya menerjemahkan saja melainkan terdapat proses pengolahan gagasan, budaya, dan tradisi dalam masyarakat lokal sehingga muncul sesuatu yang dilazimkan dan bahasa Arab meresap ke dalam bahasa masyarakat lokal.⁵ Hal ini lalu memicu terjadinya arabisasi, bukan hanya pada aspek bahasa saja melainkan merambat kepada aspek budaya, keilmuan, dan lain-lain. Memang proses penerjemahan tak kan bisa luput dari vernakularisasi, karena dalam prosesnya

⁴ Lukman Hakim, *Metode dan Dstrategi Terjemahan Al-Qur`an Mahmud Yunus: (Studi Kasus Terjemahan Ayat yang Mengandung Isim Mausûl (مَنْ dan مَا) dan Min Bayâniyyah)*, dalam Skripsi Sarjana (Palembang: UIN Syarif Hidayatullah). 2015. h. 28-29.

⁵ Lilik Faiqoh, "Vernakularisasi Dalam Tafsir Faid Al-Rahman Karya KH. Sholeh Darat Al-Samarani", dalam Tesis Sarjana (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga). 2017. h. 14.

bahasa tidak hanya memperhatikan padanan makna atau gagasan saja tidak cukup dan terlalu sempit..⁶

Salah satu terjemah al-Qur`an di Jawa yang menarik untuk dijadikan kajian adalah *Kur`an Jawi* karya Kyai Bagus Ngarpah. Merupakan al-Qur`an yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa. Terjemah al-Qur`an ini adalah suatu buah kontribusi kebutuhan masyarakat dan *priyayi* Karaton Surakarta Hadiningrat yang mana kala itu, pada tahun 1905 belum terdapat al-Qur`an terjemah yang bisa dijadikan pegangan oleh umat muslim awam untuk mempelajari dan memahami al-Qur`an. Sedangkan disisi lain dari pihak Belanda sedang gencar-gencarnya mendirikan sekolah yang dikelola oleh *Zending* dan *Missi* untuk mengajarkan agama Kristen dan menekan pergerakan Muslim⁷. Maka dari itu Kyai Bagus Ngarpah memiliki inisiatif untuk menerjemahkan al-Qur`an ke dalam bahasa daerah yaitu bahasa Jawa.

Kur`an Jawi memiliki beragam keunikan, seperti ditulis menggunakan aksara Jawa, dalam ayat-ayat dialog terdapat perbedaan tingkatan (*hierarki*) bahasa yang menunjukkan pentingnya tata krama (*unggah-ungguh*) dalam masyarakat Jawa, juga terdapat keterangan terhadap ayat-ayat atau lafadz tertentu yang ditulis dengan warna tinta merah bersebelahan dengan terjemah ayat (seperti gaya penulisan tafsir *ijmali*). Keterangan ayat ini dirujuk dari beberapa kitab tafsir, fiqh, falaq, kamus, bahasa, bahkan tasawuf. Dari

⁶ Nurul Husna, Analisis Akurasi dan Karakteristik Terjemahan Al-Qur`an dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan. *Jurnal Al-Itqan*, Volume 6, No.1 2020. h. 27.

⁷ Siti Nuryati, "Mamba'ul 'Ulum Dalam Peningkatan Pengalaman dan Syiar Islam (Dinamika Pendidikan Islam Dalam Mencetak Ulama Di Surakarta)", dalam Skripsi Sarjana (Surakarta: Universitas Sebelas Maret). 2010. h.61-62

banyaknya keterangan yang dikutip oleh Kyai Bagus Ngarpah terjemah ini sampai-sampai bisa dikategorikan sebagai kitab tafsir. Di dalamnya juga banyak bahasa dan istilah serapan dari proses akulturasi pengalihan bahasa yang tentu semakin menambah keunikannya. Menurut Islah Gusmian keunikan-keunikan seperti tertera di atas tidak hanya menunjukkan keragaman bahasa dan aksara saja melainkan juga bentuk kepedulian ulama dalam menyajikan karya sesuai dengan konteks dan kefahaman lokal.⁸

Karena seperti yang dikutip dalam buku *Babad Wedyadiningratan*⁹, penulisan *Kur`an Jawi* terjadi ketika masa pra kemerdekaan yang mana pada masa itu banyak kericuhan akibat penjajahan oleh Belanda. Terjadi juga perdebatan antar ahli agama yang menyetujui dan tidak menyetujui adanya proses penerjemahan al-Qur`an. Pada masa itu juga terdapat larangan keras dari pihak Belanda untuk menerjemahkan ataupun menafsirkan al-Qur`an. Larangan tersebut dibuat karena Belanda merasa bahwa kegiatan tersebut akan membahayakan kedudukan mereka sebagai penjajah. Dalam masa perdebatan itu proses penulisan *Kur`an Jawi* tetap dilakukan oleh Kyai Bagus Ngarpah dan diselesaikan pada tahun 1905.¹⁰

Karena kurangnya dukungan dan berbagai hal yang menghambat proses penulisan *Kur`an Jawi*, terjemah ini juga memiliki beberapa kekurangan yaitu pada akurasi dan efektivitas terjemahnya. Meskipun demikian

⁸Islah Gusmian, Bahasa dan Aksara Tafsir Al-Qur`an di Indonesia, *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 6, No. 1, April 2010. h. 3

⁹ Raden Mas Dutadilaga, *Babad Wedyadiningratanan*, (Surakarta: Karaton Surakarta Hadiningrat, 1938) h. 37-38.

¹⁰ Raden Mas Dutadilaga, *Babad Wedyadiningratanan*, (Surakarta: Karaton Surakarta Hadiningrat, 1938) h. 37-38.

kekurangan-kekurangan tersebut tertutupi oleh keterangan yang dinukil dari kitab lain. Sehingga secara keseluruhan penerjemahan al-Qur`an yang dilakukan pada ruang dan waktu sedemikian rupa, menjadikan karya ini bisa dikatakan masukke dalam kategori *masterpiece* dari kalangan ulama Indonesia dan menjadi warisan leluhur yang bernilai.

Biografi Kyai Bagus Ngarpah memang tidak banyak terulas dan jejaknya sulit ditemukan, tetapi berdasarkan data yang ada, beliau adalah seorang ulama yang tidak diragukan lagi kredibilitasnya. Merupakan seorang *abdi dalem* Karaton Surakarta Hadiningrat sekaligus anggota perkumpulan ulama *Waradharna*. Para ulama Karaton yang diangkat memiliki peran untuk mengatasi masalah sosial, keagamaan dan kehidupan duniawi. Mereka bertujuan untuk menyampaikan pembelajaran dan membimbing masyarakat dan golongan *priyayi* yang kurang mengerti terhadap agama.¹¹ Dari kriteria tersebut, Kyai Bagus Ngarpah termasuk ulama yang menunaikan tugasnya dengan sangat baik dalam membimbing umat Muslim ke jalan kebenaran.

Dalam upaya pelestarian *Kur`an Jawi*, pada waktu penelitian ini ditulis, teks tersebut diterbitkan kembali oleh Lembaga Dewan Adat Karaton Surakarta Hadiningrat dalam jumlah kecil, dan sedang memasuki proses revisi. Dalam versi ini, *Kur`an Jawi* ditulis ulang menggunakan huruf roman dan disertai teks Arab sebagaimana terjemah al-Qur`an yang ditulis di Indonesia pada umumnya. Dalam penelitian ini teks yang digunakan untuk penelitian

¹¹ Siti Nuryati, Mamba`ul `Ulum Dalam Peningkatan Pengalaman dan Syiar Islam.... h. 75.

adalah versi yang baru yang telah disempurnakan dan diedit oleh tim Lembaga Dewan Adat Karaton Surakarta Hadiningrat. Sehingga beberapa makna yang keliru atau kekurangan-kekurangan penerjemahan telah direvisi. Revisi-revisi ataupun makna yang diganti dalam versi baru, ditulis dalam kolom footnote sehingga keaslian teks yang ditulis Kyai Bagus Ngarpah tetap terjaga.

Adanya larangan penerjemahan dan penafsiran al-Qur`an serta datangnya huruf roman yang dibawa Belanda mengakibatkan karya-karya ulama Indonesia terdahulu menjadi tenggelam dan kurang dipandang. Sedangkan karya-karya tersebut menyimpan banyak khazanah keilmuan yang penting bagi kita para akademisi untuk menengok bagaimana metode, usaha, dan perjuangan ulama Nusantara dalam meneguhkan basis keislaman hingga berkembang seperti saat ini. Maka dari itu penting bagi kita untuk menghargai karya-karya tersebut dan memunculkannya kembali sebagai objek penelitian.

Analisis vernakularisasi menjadi penting dilakukan karena merupakan salah satu faktor penting yang menyokong terjadinya perkembangan Islam pada waktu itu. Terjadinya proses arabisasi pada bahasanya menciptakan sebuah kelaziman bahasa yang pada akhirnya mempengaruhi budaya dan kondisi sosio-kultural pada masyarakat.

Dari pemaparan di atas naskah *Kur`an Jawi* menjadi objek yang menarik untuk di teliti. Mulai dari bagaimana metode penerjemahan Kyai Bagus Ngarpah dalam menerjemahkan al-Qur`an, vernakularisasi yang terdapat dalam terjemahannya, serta akurasi terjemah yang ditulis oleh beliau. Peneliti berusaha untuk mengkaji lebih lanjut terjemah ini dengan judul,

“*Analisis Vernakularisasi dan Akurasi Terhadap Terjemah Al-Qur’an Kagungan Dalem Karaton Surakarta Hadiningrat Kur’an Jawi Kyai Bagus Ngarpah Surah Al-Baqarah.*”.

B. Rumusan Masalah

Pembahasan yang akan ditulis dalam penelitian akan dilakukan dengan cara menganalisa tiap pola vernakularisasi yang ada dalam *Kur’an Jawi* pada surat al-Baqarah saja. Pembatasan ini dilakukan agar penelitian bisa dilakukan dengan lebih terarah dan fokus, karena terlalu banyaknya contoh vernakularisasi yang ada dalam naskah tersebut. Pengambilan surat al-Baqarah yang memiliki beragam tema pembahasan, peneliti harap dapat mewakili tiap pola vernakularisasi yang akan disebutkan pada surat-surat selanjutnya. Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah disebutkan, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode penerjemahan Kyai Bagus Ngarpah dalam menerjemahkan al-Qur’an?
2. Bagaimana vernakularisasi dalam *Kur’an Jawi* Surah al-Baqarah?
3. Bagaimana akurasi terjemah al-Qur’an yang ditulis oleh Kyai Bagus Ngarpah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan metode penerjemahan Kyai Bagus Ngarpah dalam menerjemahkan al-Qur’an.

2. Menganalisa vernakularisasi yang terdapat dalam *Kur`an Jawi* surat al-Baqarah dari segi bahasa dan akurasi terjemahnya.
3. Mengetahui akurasi terjemah al-Qur`an Kyai Bagus Ngarpah

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan karya ulama Indonesia yang telah terpendam dan saat ini kurang dilirik akibat zaman dan keilmuan yang sudah berkembang.
2. Menambahkazanah keilmuan khususnya kepada para akademisi terkait wawasan terhadap Islam Nusantara dan perkembangan terjemah al-Qur`an di Indonesia.
3. Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan dijadikan sebagai jembatan untuk melanjutkan penelitian baru bagi akademisi yang berminat dalam meneliti vernakularisasi dan *Kur`an Jawi* Kyai Bagus Ngarpah.
4. Dengan mengetahui vernakularisasi dari *Kur`an Jawi* yang ditulis Kyai Bagus Ngarpah, kita dapat mengetahui kondisi sosio-kultural serta mengetahui pengaruhnya terhadap aspek sosial masyarakat pada masa itu.

E. Telaah Pustaka

Telah terdapat beberapa penelitian yang mengkaji dinamika penerjemahan dan penafsiran al-Qur`an di Indonesia yang menggunakan teori vernakularisasi sebagai dasarnya, dan penelitian terhadap hal ini bukanlah hal

yang baru lagi. Namun penelitian yang menggunakan *Kur`an Jawi* sebagai objek penelitiannya masih belum banyak dilakukan. Maka dari itu disini peneliti akan menjelaskan mengenai perkembangan penelitian vernakularisasi terhadap penerjemahan dan penafsiran al-Qur`an di Indonesia.

Pertama, Tesis dengan judul “*Studi Analisis Terhadap Kur`an Jawi Bagus Ngarpah*”. Merupakan Tesis yang ditulis oleh Noor Khamidah, Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, tahun 2012. Tesis ini membahas tentang metode yang digunakan oleh Kyai Bagus Ngarpah dalam menulis *Kur`an Jawi*, juga untuk memperlihatkan sejauh mana pengaruh kitab tafsir *Al-Juz`u Al-Awwal min Tafsir Al-Qur`an al-Azim* dan *Tafsir Al-Qur`an Suci Basa Jawa* terhadap penulisan terjemah Al-Qur`an, *Kur`an Jawi*. Dalam pembahasannya beliau juga memasukkan aspek egalitarianisme yang mempengaruhi karakteristik dan gaya penulisan *Kur`an Jawi*. Dalam penelitian ini masih belum dijelaskan tentang vernakularisasi yang terdapat dalam *Kur`an Jawi*.

Kedua, Skripsi dengan judul “*Vernakularisasi Al-Qur`an Bahasa Sunda (Studi Analisis Metode Penerjemahan dan Vernakularisasi Surat Luqman Dalam Al-Kitab al-Mubin Karya KH. Muhammad Ramli)*”. Merupakan Skripsi yang ditulis oleh Wulida Fitri Maulina dari Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Skripsi ini menjelaskan proses pelokalan al-Qur`an ke dalam kebudayaan Sunda pada abad ke-20. Penelitian ini berfokus pada penerjemahan al-Qur`an ke dalam bahasa Sunda oleh KH. Muhammad Ramli, melalui kitab terjemahnya Al-

Kitabul Mubin. Di dalam skripsinya, Wulida memulai penelitian dengan membahas sejarah awal mula kajian al-Qur`an ada di Indonesia, lalu berlanjut pada sejarah penulisan terjemah dan tafsir di Indonesia ke dalam bahasa lokal yang dalam penulisannya terdapat proses vernakularisasi. Lalu ia membahas analisa vernakularisasi pada terjemah al-Qur`an KH. Muhammad Ramli dalam terjemah Surat Luqman.

Ketiga, Tesis dengan judul Vernakularisasi Dalam Al-Qur`an Dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan (Studi Terhadap Surah Al-Waqi`ah), Tesis yang ditulis Avina Amalia Mustaghfiroh berisi tentang 3 hal yaitu, vernakularisasi yang ada di dalam QS. Al-Waqi`ah dalam Al-Qur`an dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan. Perlunya analisis terhadap vernakularisasi surah Al-Waqi`ah dalam Al-Qur`an dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan dan implikasi dari vernakularisasi surah Al-Waqi`ah dalam Al-Qur`an dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan.

Keempat, Tesis dengan judul Vernakularisasi Dalam Tafsir Faid Al-Rahman Karya KH. Sholeh Darat Al-Samarani. Merupakan Tesis yang ditulis oleh Lilik Faiqoh Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. Karya ilmiah ini membahas tentang vernakularisasi yang berada di dalam Kitab Tafsir Faid al-Rahman karya KH. Sholeh Darat. Vernakularisasi yang digunakan pada penelitian ini berfokus pada pergeseran bahasa dari bahasa Arab ke dalam bahasa Jawa yang tentu terjadi perbedaan yang cukup besar. Di antaranya adalah terdapat pada bahasa

serapan, *hierarki* bahasa, serta bahasa khas local yang terdapat di dalam bahasa sasaran yaitu bahasa Jawa.

Kelima, Jurnal dengan judul *Vernakularisasi Al-Qur'an di Tanah Bugis: Tinjauan Metodologis Terjemahan Al-Qur'an Karya Anregurutta Yunus Maratan* Ditulis oleh Mursalim dan Abbas yang diterbitkan di Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Vol. 15, No. 2, November 2020. Artikel ini memiliki tujuan untuk mengungkap proses vernakularisasi al-Qur'an di wilayah Bugis. Dengan menganalisa tafsir al-Qur'an bahasa Bugis yang ditulis oleh Anregurutta Yunus Maratan dalam kitabnya yang berjudul *Tafsir al-Qur'an Al-Karim bi al-Lughah al-Bugisiyah*. Penelitian ini membuktikan bahwa penyebaran Islam di Nusantara khususnya di Sulawesi Selatan sangat fleksibel dengan melibatkan aspek lokalitas untuk digunakan sebagai media dakwah termasuk vernakularisasi al-Qur'an.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis *library research* (penelitian kepustakaan) yaitu sebuah penelitian yang data-data, informasi dan bahan-bahannya berasal dari buku-buku, jurnal ilmiah, dan internet yang berhubungan dengan tema penelitian.

Pada penelitian ini juga terdapat sumber yang berasal dari hasil wawancara. Melalui wawancara ini peneliti menggali data, dan informasi dari subjek penelitian untuk melengkapi data-data yang belum terdapat dalam sumber kepustakaan.

2. Sumber Data

Ada dua jenis sumber data yang menjadi landasan dalam penelitian ini. *Pertama*, sumber data primer yang dalam hal ini adalah terjemah al-Qur`an *Kur`anJawi* Kyai Bagus Ngarpah. *Kedua*, sumber data sekunder yang berasal dari buku, makalah, jurnal, hasil pemikiran dan penelitian lain atau hasil wawancara dengan beberapa narasumber.

3. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis. Metode deskriptif ini digunakan untuk mendeskripsikan latar belakang kondisi sosiokultural riwayat hidup dan penerjemahan Kyai Bagus Ngarpah juga mendeskripsikan metode yang digunakan beliau dalam penerjemahannya. Sedangkan analitis, untuk mengetahui atau menemukan vernakularisasi terjemah al-Qur`an *Kur`an Jawi* Kyai Bagus Ngarpah, yang kemudian dianalisis. Cara menganalisisnya berdasarkan mengelompokkan pola-pola penerjemahan Kyai Bagus Ngarpah yang sesuai dengan vernakularisasi dan penerjemahan lokalitasnya, sehingga bisa menemukan penerjemahan Kiai Bagus Ngarpah yang diselaraskan dengan konteks masyarakat lokal.

4. Pendekatan dalam Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah historis-intertekstualitas. Pendekatan historis dipakai untuk menelusuri sejarah latar belakang Kyai Bagus Ngarpah dengan menelusuri riwayat hidupnya, kondisi sosial kemasyarakatannya hingga perubahannya atau realitasnya sekarang. Sedangkan pendekatan intertekstualitas digunakan untuk

menelaah bagaimana keterpengaruhan pemikiran Kyai Bagus Ngarpah dari guru-gurunya, teman-temannya dan murid-muridnya serta karya-karyanya dalam mengkaji atau sebagai sumber rujukan dalam terjemah al-Qur`an *Kur`an Jawi* Kyai Bagus Ngarpah.

G. Sistematika Pembahasan

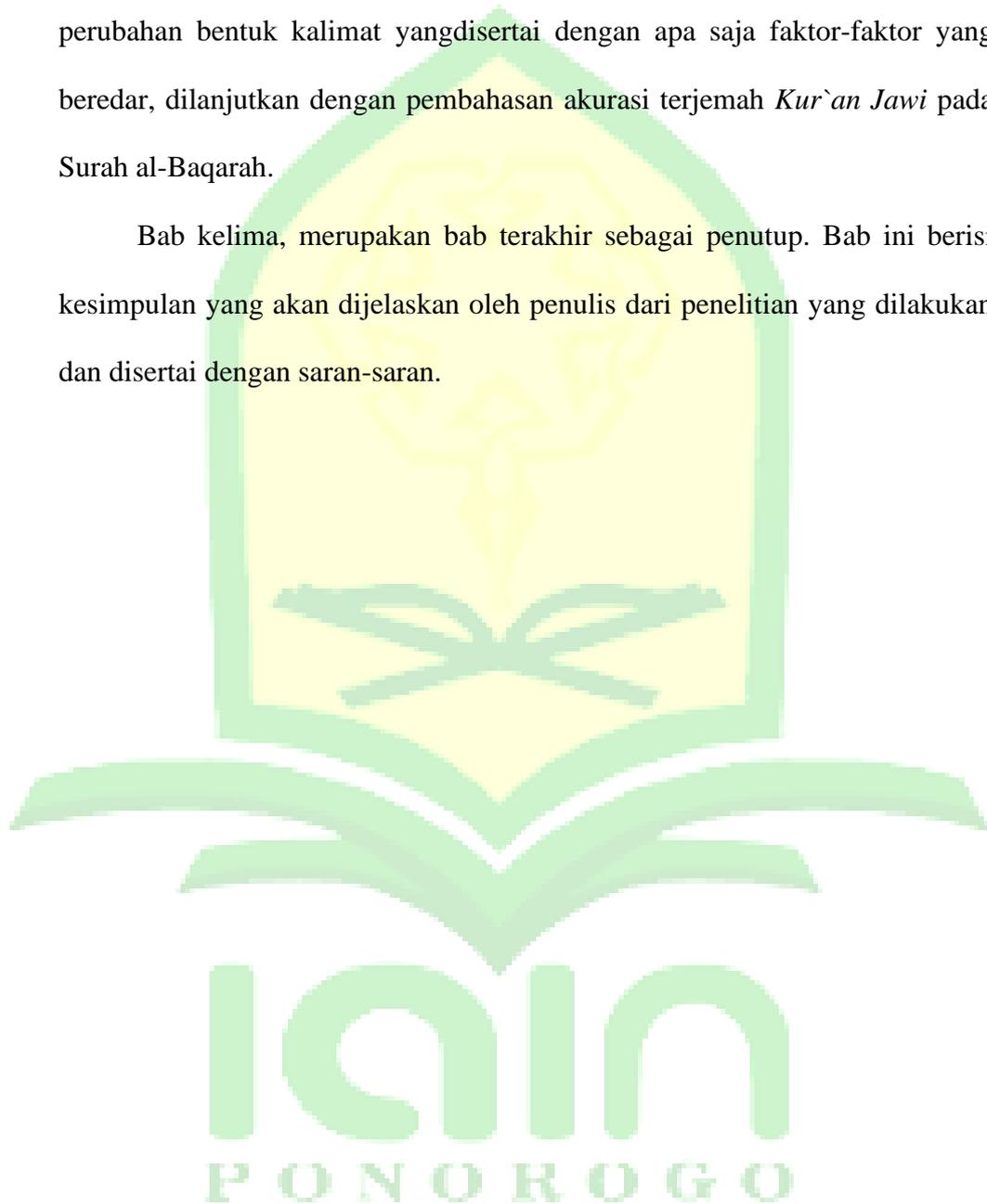
Bab pertama, berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, kerangka teori, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan. Bab pertama ini sebagai langkah awal agar lebih terarah dalam melakukan penelitian. Bab kedua, berisi tentang teori-teori yang akan digunakan untuk membahas atau menganalisis data penelitisn. Teori-teori tersebut meliputi teori terjemah al-Qur`an dan teori vernakularisasi.

Bab ketiga, berisi hasil penelitian yang akan memaparkan biografi Kyai Bagus Ngarpah, meliputi: potret keluarga, pendidikan dan aktivitas keilmuan, serta karya-karya intelektual beliau semasa hidup. Dalam bab ini juga akan dijelaskan kondisi sosiokultural yang terjadi pada masa penulisan terjemah *Kur`an Jawi* yang juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi karakteristik terjemah *Kur`an Jawi*. Dilanjutkan pembahasan tentang *Kur`an Jawi* itu sendiri, meliputi sistematika penulisan *Kur`an Jawi* yang berisi metode penerjemahan, karakteristik penerjemahan, serta rujukan-rujukan yang diambil beliau dalam menulis karya terjemah tersebut.

Bab keempat, bab ini meliputi analisis data penelitian yakni vernakularisasi *Kur`anJawi*, karakteristik bahasa jawa dan pengaruhnya

terhadap penerjemahan Al-Qur'an, vernakularisasi term bahasa lokal dalam penerjemahan *Kur'an Jawi* dalam aspek kebahasaan secara umum yang terdiri dari: *hierarki* bahasa, karakteristik ungkapan tradisional, bahasa serapan, dan perubahan bentuk kalimat yang disertai dengan apa saja faktor-faktor yang beredar, dilanjutkan dengan pembahasan akurasi terjemah *Kur'an Jawi* pada Surah al-Baqarah.

Bab kelima, merupakan bab terakhir sebagai penutup. Bab ini berisi kesimpulan yang akan dijelaskan oleh penulis dari penelitian yang dilakukan dan disertai dengan saran-saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Terjemah Al-Qur`an

1. Pengertian Terjemah

Secara bahasa, istilah terjemah berasal dari bahasa Arab *يترجم*, *ترجمة*, *ترجم*. Menurut Didawi, bahasa Arab mengambil kata tersebut berasal dari bahasa Armenia, *tarjuman*. Kata ini berarti orang mengalihkan perkataan dari suatu bahasa (bahasa sumber) ke dalam bahasa lain (bahasa sasaran).¹² Menerjemahkan merupakan pekerjaan yang berat dan sulit, butuh ketelitian, kerja keras, dan kesabaran untuk mendapatkan hasil yang maksimal karena yang dihadapi adalah teks dengan bahasa yang asing. Maka dari itu sebelum menerjemahkan haruslah melewati berbagai syarat dan juga kemampuan sebagai *murtajim* (orang yang menerjemahkan). Menariknya, dalam penerjemahan akan ditemui hal-hal baru yang akan menambah wawasan. Hal ini didasari oleh kosakata yang asing yang belum ada padanannya di dalam bahasa si penerjemah. Lewat terjemah, segala sesuatu yang sebelumnya tidak dikenal bisa tersingkap dan terungkap dengan jelas. Menerjemahkan akan menyingkap berbagai misteri kebahasaan guna diambil manfaatnya oleh tiap individu, masyarakat, dan bangsa.¹³

¹² Syihabudin, *Penerjemahan Arab-Indonesia*, (Bandung: Humaniora, 2005), h. 7.

¹³ Lukman Hakim, *Metode dan Strategi.....* h. 8

Secara luas pengertian penerjemahan adalah pengalihan hasil pikiran dan gagasan dari suatu bahasa (sumber) ke bahasa lain (sasaran). Terjemah ini bisa berbentuk tulisan maupun lisan ataupun simbol sebagaimana bahasa isyarat orang tuna rungu.¹⁴ Jadi terjemah dalam artian yang luas adalah mengalihkan suatu pesan baik berupa verbal maupun non verbal.¹⁵ Sedangkan dalam pengertian yang lebih sempit, terjemah (*translation*) biasa diartikan sebagai suatu proses pengalihan pesan yang terdapat di dalam teks bahasa sumber (*source language*) ke dalam bahasa sasaran yang semakna padanannya (*target language*).¹⁶ Terjemah ini berfungsi untuk mengetahui makna yang ada di dalam bahasa sumber secara tepat agar maknanya mendekati asli, yang mana disaat kita membacanya seperti bukan hasil penerjemahan dan dapat dipahami oleh pembaca.¹⁷

Dari pengertian di atas maka terjemah al-Qur'an adalah mengalihkan pesan al-Qur'an, ke bahasa asing selain bahasa Arab, dan terjemahan tersebut dicetak dengan tujuan agar dapat dikaji oleh mereka yang tidak menguasai bahasa Arab sehingga dapat dimengerti maksud dari firman Allah tersebut. Usaha penerjemahan itu pada hakikatnya mengandung makna mereproduksi amanat atau pesan di dalam bahasa sumber dengan padanan yang paling pantas dan paling dekat dengan

¹⁴ Zuchridin Suryanwinata dan Sugeng Hariyanto, *Translation Bahasa Teori dan Penuntun Praktis Menerjemahkan*, (Jakarta: Kanisius, tth), h. 13.

¹⁵ Lukman Hakim, *Metode dan Strategi*..... h. 9.

¹⁶ Suhendra Yusuf, *Teori Terjemahan, Pengantar ke Arah Pendekatan Linguistik dan Sociolinguistik*, (Bandung: Mandar Maju, 1994), cet.ke-1. h. 8.

¹⁷ E. Sadtono, *Pedoman Penerjemahan*, (Jakarta: Depdikbud, 1985), Cet. Ke-1, h.9.

bahasa penerima. Maka dari itu keakuratan penerjemahan perlu dilakukan tanpa adanya kepentingan lain termasuk vernakularisasi secara berlebihan.

2. Jenis-jenis Terjemah al-Qur`an

Menurut Muhammad Abd al-Zarqany terjemah al-Qur`an terdapat dua jenis, yakni: *pertama* adalah terjemah *harfiyah* atau juga biasa disebut dengan terjemah *lafziyah*. Terjemah *lafziyah* adalah mengalihkan lafadz-lafadz yang serupa dari bahasa lain sama persis dengan susunan dan tertib bahasa pertama (bahasa sumber).¹⁸ *Kedua* adalah terjemah *tafsiriyah* atau *maknawiyah*, menurut al-Zahaby adalah mengungkapkan makna pembicaraan (kalam) serta menjelaskan makna-makna gagasan al-Qur`an dengan tanpa terikat oleh susunan dan tertib bahasa pertama dalam hal ini adalah bahasa Arab, serta tidak terikat oleh makna yang dimaksud oleh bahasa sumber, ia hanya memahami susunan kalimat bahasa pertama lalu menjelaskannya kembali dengan kalimatnya sendiri dengan tetap berdasar dan berpegang pada maksud yang dikandung oleh bahasa sumber.¹⁹

Dari kedua jenis terjemah di atas maka hukumnya dibagi juga menjadi dua:

Pertama, hukum terjemah *harfiyah*, menurut para ulama` hukum terjemah secara harfiyah adalah haram, dengan alasan al-Qur`an adalah *kalamullah* yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Rasulullah Muhammad Saw. yang jika membacanya merupakan suatu ibadah.

¹⁸ Muhammad Abd al-Aziz al-Zarqany, *Manahilu al-Irfan fi 'Ulum Al-Qur`an*. Jilid II, Daru al-Fikr al-'Ilmiyah, Beirut, 1988, h. 119-120.

¹⁹ Muhammad Husain al-Zahaby, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Jilid I, Cet. 2, 1976. h. 23.

Kemukjizatan hanya dikhususkan kepada al-Qur`an yang diturunkan dengan bahasa Arab dan tidak terjadi pada terjemahan. Alasan lainnya adalah bahasa-bahasa lain yang digunakan untuk menerjemahkan al-Qur`an tidak akan bisa mengganti atau menduduki makna kosakat bahasa Arab, yang mana jika hal ini dipaksakan hanya akan menyebabkan cacat dalam redaksi dan susunan yang ada.²⁰

Menurut sebagian ulama terjemah harfiyah bisa saja dilakukan terhadap beberapa ayat, namun hal ini bisa saja menjadi haram karena tidak mungkin penerjemahan dengan cara ini bisa menyampaikan kandungan-kandungan al-Qur`an secara keseluruhan dalam suatu ayat. Maka dari itu sekalipun penerjemahan secara *lafziyah/harfiah* bisa saja dilakukan pada beberapa kata., hukumnya tetap dilarang dalam pandangan syari`at.

Kedua, hukum terjemah *tafsiriyah* atau *maknawiyah*. Para ulama sepakat bahwa hukum terhadap terjemah al-Qur`an dengan jenis *tafsiriyah* boleh dilakukan, sebab tidak ada alasan yang tepat untuk melarangnya. Di satu sisi bahwa pesan al-Qur`an haruslah disampaikan kepada umatnya sedangkan di sisi lain umat Islam bukan hanya berasal dari negeri Arab. Maka dari itu terjemah al-Qur`an pastinya diperlukan sebagai media dakwah dan bahkan hal ini merupakan suatu kewajiban.

²⁰ Muhammad Aly Al-Shabuny, *Pengantar Studi Al-Qur`an (Al-Tibyan)*, al-Ma`arif , Bandung, 1987. h. 278.

Diperbolehkannya terjemah *tafsiriyah* tidak menutup kemungkinan terjemah ini tidak menjadi cacat karena memang manusia tidak bisa luput dari kesalahan. Seperti kasus penerjemahan lafadz “*alaq*” ke dalam bahasa Indonesia dalam surah al-Alaq yang dimaknai “segumpal darah”, sedangkan ulama Arab sendiri memaknai lafadz tersebut dengan makna “sesuatu yang menempel/menggantung”. Kesalahan-kesalahan seperti ini disebabkan karena terkadang lafadz dalam bahasa Arab memiliki lebih dari satu makna dan penerjemah mau tidak mau hanya bisa meletakkan satu dari beberapa makna suatu lafadz yang bisa saja makna tersebut benar ataupun salah. Hal tersebut juga bisa terjadi dikarenakan belum ada kata yang memadai atau mendekati makna dari suatu lafadz di dalam al-Qur`an pada bahasa sasaran.

3. Syarat-syarat Penerjemah

Seorang penerjemah Al-Quran harus memenuhi syarat-syarat berikut:

- a. Penerjemah haruslah seorang muslim, sehingga karyanya dapat dipertanggung jawabkan dan dipercaya.
- b. Penerjemah haruslah seorang yang adil dan tsiqah. Maka dari itu, orang yang fasik tidak diperkenankan menerjemahkan al-Qur'an.
- c. Menguasai bahasa sasaran. Ia harus mampu menulis dalam bahasa sasaran dengan baik.

- d. Mengetahui dan dapat menerapkan prinsip-prinsip penafsiran al-Qur`an dan memenuhi kriteria sebagai mufasir, karena penerjemah pada hakikatnya adalah seorang mufasir.
- e. Penerjemah menguasai dua bahasa, bahasa sumber dan bahasa sasaran.
- f. Menguasai gaya bahasa dan keistimewaan dari kedua bahasa tersebut.²¹

Secara umum, syarat-syarat yang harus dipenuhi sebagai seorang penerjemah menurut al-Zarqany adalah sebagai berikut:

- a. Penerjemah dapat memahami tema bahasan yang terdapat dalam teks yang ingin diterjemah dan mewujudkannya kembali dalam bahasa sasaran.
- b. Penerjemah memahami ciri-ciri khusus dan gaya bahasa serta karakteristik dari kedua bahasa
- c. Hendaknya penerjemah mencantumkan maksud dan makna yang dikehendaki dalam bahasa pertama ke dalam karya terjemahnya.²²

Berdasarkan standar kualifikasi yang harus dipenuhi sebagaimana tertera di atas, kegiatan penerjemahan bukanlah suatu hal yang mudah dilakukan dan tidak bisa dilakukan siapa saja. Perlu adanya kemampuan

²¹ Juariah Umar, Kegunaan Terjemah Qur`an Bagi Ummat Muslim, *Al-Mu`ashirah*, Vol. 14, No. 1, Januari 2017. h. 35.

²² Az-Zarqany, *Manahil Al-Irfan Fii Uluum Al-Qur`an*, Jilid II, Daru Al-Fikr al-`Ilmiyyah, Beirut, h. 123.

yang memadai dan memenuhi berbagai standar dan nilai sebagai seorang penerjemah untuk melakukan kegiatan penerjemahan.

4. Perbedaan Antara Tafsir dengan Terjemah

Terjemah, dengan corak harfiah maupun tafsiriyah tidaklah sama dengan tafsir. Atau dengan kata lain, terjemah tidaklah identik dengan tafsir, meskipun ada persamaan antara keduanya yang terletak pada motifnya, yaitu sama-sama ingin menjelaskan kandungan al-Qur'an. Namun dalam segi konten yang dikandung sama sekali berbeda, yaitu bahwa tafsir memiliki lebih banyak keunggulan dalam hal memahami. Oleh karena perlu diketahui inti-inti perbedaan yang prinsip antara kedua istilah tersebut dalam penjabarannya. Perbedaan-perbedaan dimaksud antara lain:

- a. Bahasa tafsir dalam prakteknya selalu terdapat keterkaitan dengan bahasa aslinya. Selain itu, dalam tafsir tidak terjadi peralihan bahasa, sebagaimana lazimnya dalam terjemah. Pada terjemah yang terjadi atau dilakukan adalah peralihan bahasa, yakni dari bahasa pertama atau yang asli ke bahasa kedua atau terjemah.
- b. Dalam tafsir yang diutamakan adalah menyampaikan penjelasan dan pesan dari bahasa aslinya yang pertama. Sedangkan pada terjemah tidak terdapat *istidrad*, yakni memperluas uraian melebihi kadar mencari padanan kata. Dalam terjemah terutama

harfiah, makna yang diungkap tidak lebih dari sekedar mengganti bahasa.

- c. Dalam bahasa tafsir yang menjadi pokok perhatian adalah tercapainya penjelasan tepat sasaran baik secara global maupun secara terinci. Tidak demikian halnya dengan terjemah. Ia pada lazimnya mengandung tuntutan terpenuhinya semua makna yang dikehendaki oleh bahasa pertama.

Dengan melihat pernyataan-pernyataan di atas perbedaan antara tafsir dan terjemah *harfiah* maupun *tafsiriyah* dapat dilihat dengan jelas. Namun dalam rangka mencapai kefahaman terhadap kandungan al-Qur`an, keterangan yang terdapat dalam terjemahan tentu tidak memadai dengan penjelasan yang terdapat dalam tafsir.

Selain terdapat perbedaan juga terdapat persamaan antara tafsir dan terjemah. Persamaannya adalah, bahwa baik tafsir maupun terjemah *tafsiriyah* bertujuan untuk menjelaskan. Tafsir menjelaskan sesuatu maksud yang semula sulit dipahami, sedangkan terjemah adalah menjelaskan makna dari bahasa yang tidak dipahami melalui bahasa lain yang dapat dipahami.

B. Vernakularisasi

1. Pengertian Vernakularisasi

Vernakularisasi berasal dari dasar kata vernakular dan diambil dari bahasa latin yaitu *vernaculullus* yang berarti domestik, lokal, atau pribumi. Teori ini pada mulanya adalah teori yang digunakan untuk meneliti

arsitektur bangunan lokal yang terbentuk dari proses yang berangsur-angsur dan berulang-ulang sesuai dengan perilaku, adat, dan budaya di tempat aslinya sehingga bentuk dan sikap arsitektur tersebut akan mengakar. Pembentukan yang berangsur dan berulang ini lalu akan mempengaruhi budaya arsitektur dari belahan tempat lain yang datang ke dalam kawasan lokal.

Teori tersebut lalu diadopsi dan digunakan ulang untuk meneliti bahasa, yang kebanyakan digunakan untuk meneliti terjemah teks-teks agama, yang mana teori ini diperkenalkan ke dalam dunia akademisi keislaman oleh A.H. Jhons. Menurut A.H. Jhons fenomena penyerapan bahasa lokal kedalam kitab-kitab terjemah al-Qur`an disebut dengan vernakularisasi. Yaitu sebuah usaha dan proses pembahsalokalan ajaran Islam yang diterjemah atau ditulis ke dalam bahasa atau aksara lokal sehingga di dalamnya terjadi proses Arabisasi dan pelaziman suatu istilah sehingga digunakan dalam keseharian kehidupan masyarakat lokal.

Vernakularisasi bukan hanya menjelaskan makna dan gagasan dibalik suatu teks, melainkan juga melakukan penyelarasan konsep dan nilai ajarannya ke dalam suatu budaya seorang penerjemah/penafsir. Konsep dan nilai keislaman diselaraskan dan didialogkan dengan ruang sosiokultural tempat karya tersebut di tulis.²³Unsur terpenting dalam vernakularisasi adalah bahasa. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai ciri

²³ Avina Amalia Mustaghfiroh. *Vernakularisasi Dalam Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan (Studi Terhadap Surah Al-Waqi'ah)*, di dalam Tesis Sarjana, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga,) 2021. h. 16

etnik, ia merupakan representasi sebuah budaya. Ia mengekspresikan, membentuk dan menyimbolkan realitas budaya.²⁴

Alasan ulama Nusantara melakukan vernakularisasi ini ada 2 hal. *Pertama*, menyampaikan isi dari al-Qur`an yang merupakan kitab pedoman dan petunjuk bagi umat Islam dengan bahasa yang lebih dikenali yaitu dengan bahasa lokal sehingga lebih mudah dipahami. *Kedua*, aksara dan bahasa merupakan bukti kekayaan budaya lokal yang menggambarkan kondisi sosio-kultural karya tersebut ditulis.²⁵

2. Bentuk Vernakularisasi

Dikutip dari tulisan Islah Gusmian yang dikutip dari tulisan Anthony H. Johns bahwa vernakularisasi (khususnya di Jawa) dapat dilihat dari tiga fenomena: *Pertama*, penggunaan aksara Arab dengan bahasa Melayu yang disebut *Pegon*. *Kedua*, banyaknya kata serapan dari bahasa Arab yang telah ditransformasikan dalam bahasa lokal. *Ketiga*, banyaknya karya sastra yang diilhami oleh model-model karya sastra Arab dan Persia.²⁶ Dalam pengelompokan ketiganya ditambahkan satu kategori oleh Moch. Nor Ichwan yaitu penyerapan bahasa Arab dan aturan dan struktur tata bahasa.²⁷

²⁴ Mursalim, Vernakularisasi al-Qur`an di Indonesia: Studi Kajian Tafsir al-Qur`an, *Jurnal Komunikasi*, Vol. XVI, No. 1, Januari 2014. h. 59

²⁵ Lilik Faiqoh, *Vernakularisasi Dalam Tafsir* h. 108

²⁶ Anthony H. Johns, *Qur`anic exegesis in the Malay-Indonesian World an Introductory to survey in Abdullah Saeed, Approaches to the Quran in Contemporary Indonesia* (London: Oxford University Press, 2005), h. 257-287.

²⁷ Islah Gusmian, "Bahasa dan Aksara Tafsir Al-Qur`an di Indonesia dari Tradisi, Hierarki hingga Kepentingan Pembaca", *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 6 No. 1, April 2010, p. 2.

Poin *pertama* adalah penggunaan aksara. Salah satu aksara yang unik dijumpai di Indonesia adalah Aksara Arab yang dikolaborasikan dengan bahasa Melayu, disebut Aksara Pegon. Aksara Pegon juga digunakan dalam karya-karya interpretatif di nusantara pada abad ke-17. Penggunaan aksara Pegon pada saat itu semakin mencapai puncak kekuasaan mengingat bahasa Melayu merupakan *lingua franca* di nusantara. Yang juga merupakan bahasa resmi yang digunakan di komunikasi pemerintah, hubungan antarnegara bagian, dan perdagangan.²⁸

Salah satu contoh sastra yang ditulis dengan pegon adalah *Tafsir Al-Qur`an Primbon* karya Syekh Imam Arga. Naskah ini terdiri dari beberapa naskah, salinan ayat-ayat suci dengan bahasa Jawatafsir dalam bahasa Arab (Pegon) dan berbagai teks primbon dimana naskah muncul pada abad ke-18. Selanjutnya adalah naskah yang muncul pada abad ke-19 berjudul *Tafsir Al-Qur`an saha Pethikan Warna-warni*. Naskah yang kini disimpan di Museum Sonobudoyo menggunakan bahasa Arab Pegon, memuat tiga macam naskah, dan disalin oleh lebih dari satu orang.

Jika ditelaah lebih jauh, nyatanya kategorisasi pertama tidak hanya terbatas pada Aksara Pegon. Mengingat perkembangan lain yang terjadi di luar Jawa. Setidaknya sejak abad ke-18 tradisi penulisan tafsir di luar Jawa maupun di Jawa mengalami perkembangan yang unik, yaitu tidak hanya

²⁸Efri Arsyad Rizal (2020). Vernacularization Analysis Towards Cakepan Suci Alqur'an Salinan Ring Basa Bali. Undergraduate. (S1) Thesis, Semarang, UIN Walisongo. h. 21.

menggunakan aksara Pegon yang dominan dilakukan seperti yang terjadi di Sumatra dan Jawa. Melainkan juga terjadi penulisan naskah-naskah manuskrip ke-islaman dengan aksara lokal. Dalam hal ini contohnya seperti Aksara Jawa (*Cacarakan*), dan Aksara Bugis.²⁹

Bentuk *kedua* adalah banyaknya kata serapan dari bahasa Arab yangtelah ditransformasikan dalam bahasa lokal. Bentuk ini diimplementasikan dengan kata serapan yang berasal dari bahasa Arab ditransmisikan dalam bentuk kata-kata bahasa lokal. Sebagai contoh yang jelas dalam teks dengan judul *Tafsir Al-Qur`an, Primbon* karya Syekh Imam Arga. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa teks di ini adalah salinan kitab suci al-Qu`an yang ditulis dengan Arab Pegon. Sedangkan serapan kata-kata dari bahasa Arab yang berupa bahasa daerah adalah seperti *Al-Patekah, Dakan, Rahman, Watangat, Anabail, Anazi`at, Abbas, Antaqat, Buresj, Syamsi dan at-Takasur*. Jadi, terdapat proses adaptasi yaitu mengubah bacaan dari aksara Arab. Misalnya, *al-Fâtiyah* menjadi *Patekah*, *ad-Dukhon* menjadi *Dakan* dan lain-lain. Contoh kata serapan hanyalah beberapa dari sekian banyak kata tersedia. Contoh-contoh seperti yang telah disebutkan di atas adalah nama-nama ayat dari Al-Qur'an yang ditransformasikan menjadi bahasa daerah yaitu Bahasa Jawa dengan mengadaptasi segala macam unsur bahasa di dalamnya seperti pelafalan dialek sehingga nama-nama tersebut ditransformasikan

²⁹*Ibid.* h. 23.

seperti itu.³⁰ Terkadang berbagai kesalahan dalam ejaan istilah bahasa Arab terjadi karena perbedaan dialek dan begitu juga dengan sistem huruf sebagai pembentuk kata-kata dalam tulisan Jawa dan Arab serta struktur bahasa dan sastra Jawa yang kuat jika dikaitkan dengan konversi Islam dan arabisasi di Jawa.

Selanjutnya, bentuk vernakularisasi *ketiga* adalah karya sastraterinspirasi dari model karya sastra Arab dan Persia. Vernakularisme bentuk ini tampaknya sangat mudah dilihat dan dirasakan karena diketahui banyak sekali ulama yang dalam rangka proses Islamisasi juga menulis karya-karya dalam berbagai literatur dalam rangka memfasilitasi pembelajaran keislaman. Karya-karyanya adalah tentunya terinspirasi dari tempat para ulama menimba ilmu agama, sehingga karya sastra yang terinspirasi dari nuansa bahasa Arab namun diadaptasi untuk komunitas yang dituju.

Vernakularisasi dengan bentuk terakhir saat kategorisasi ini ditambahkan oleh Islah Gusmian yang merupakan opini yang dinisiasi oleh Moch. Nur Ichwan adalah bentuk penyerapan struktur dan aturan linguistik dan tata bahasa Arab.³¹ Contoh ini dapat dilihat pada *al-Ibriz* karya Bisri Mustofa yang menggunakan Bahasa Jawa dan Aksara Arab, Pegon. Tulisan dipengaruhi oleh dengan tradisi pesantren yang tidak lain adalah media ajaran Islam. Model makna gandul yang digunakan dalam

³⁰ Islah Gusmian, "Bahasa dan Aksara Tafsir Al-Qur'an di Indonesia dari Tradisi, Hierarki hingga Kepentingan Pembaca", Jurnal Tsaqafah, Vol. 6 No. 1, April 2010, h. 6.

³¹*Ibid*, h.8.

penafsiran ini merupakan tanda dari struktur tersebut tata bahasa dan tata bahasa Jawa yang mengadopsi Bahasa Arab. Hal ini tentunya dimaksudkan agar memudahkan pembaca dalam memahaminya.

3. Tahapan-tahapan Analisa Vernakularisasi

Analisa vernakularisasi dapat kita lakukan dengan mencari pada term bahasa lokal dalam penerjemahan ataupun penafsiran dalam aspek kebahasaan secara umum, yang meliputi: *hierarki* bahasa, karakteristik ungkapan tradisional, dan penegasan kalimat, serta bahasa serapan. Dalam analisa tersebut mungkin kita akan menjumpai interferensi bahasa yang diakibatkan oleh ungkapan kosakata dan kalimat yang belum diketahui di kehidupan lokal. Sehingga untuk mengatasi masalah tersebut, para murtajim dan mufasir berusaha untuk membuat kosakata baru yang bisa meng-integrasi bahasa atau menggunakan kosakata yang mirip dengan makna pada bahasa sumber sebagai solusi kosakata yang belum ditemukan.

Dari penjelasan tentang vernakularisasi di atas maka dapat kita peroleh cara-cara dan tahapan dalam meneliti vernakularisasi dalam terjemah al-Qur'an bahasa lokal, yaitu:

- a. Melakukan pengelompokan bahasan penelitian terhadap suatu teks yang ingin dikaji, yang mana teks dalam penelitian ini adalah terjemah al-Qur'an. Pengelompokan bahasan ini bisa didasarkan pada tema ayat ataupun surat. Hal ini perlu dilakukan agar penelitian bisa lebih terfokus, terstruktur dan tersajikan dengan teliti dan rapi.

- b. Menemukan poin-poin vernakularisasi dengan membandingkan struktur kedua bahasa, yaitu bahasa asal dan bahasa sasaran. Poin-poin struktur bahasa tersebut antara lain *hierarki* bahasa, karakteristik ungkapan tradisional, bahasa serapan, serta istilah-istilah lokalitas yang terdapat dalam bahasa sasaran.
- c. Menganalisa budaya lokal yang mempengaruhi proses arabisasi dan produk terjemah maupun tafsir.

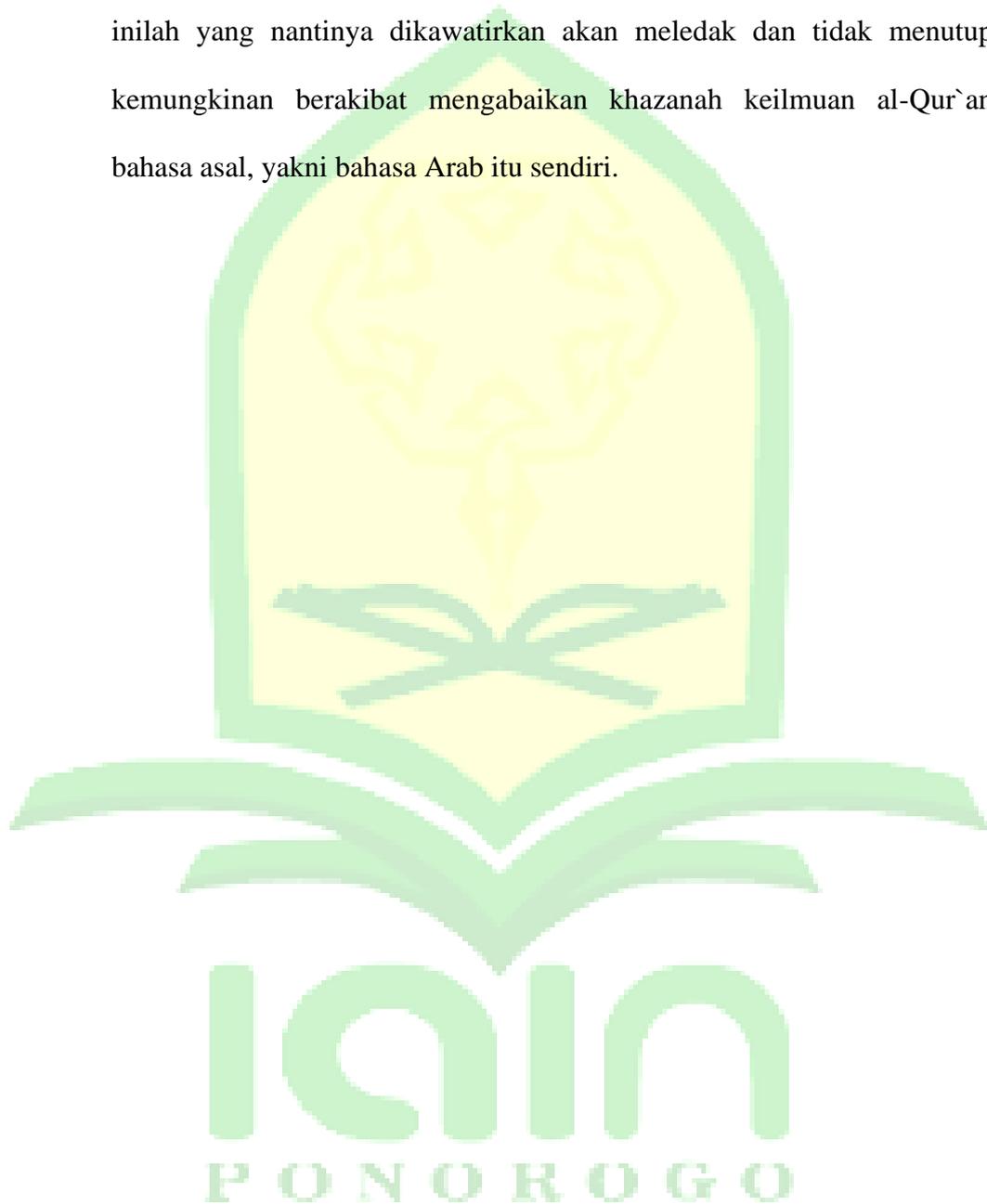
4. Dampak Vernakularisasi Al-Qur`an

Terdapat dampak positif dan negatif yang diakibatkan oleh fenomena vernakularisasi ini. Dampak positifnya ialah bahwa khazanah ilmu al-Qur`an semakin mudah dipahami dan dipelajari. Sedangkan dampak negatifnya ialah munculnya rasa elitisisme suatu kelompok, ras, atau masyarakat tertentu yang memiliki atau memahami bahasa yang digunakan dalam fenomena vernakularisasi tersebut. Sehingga segmen pembacanya pun juga tertentu.

Misalnya terjemah al-Qur`an Kur`an Jawi yang ditulis oleh Kyai Bagus Ngarpah yang menggunakan bahasa Jawa serta aksara Jawa dalam menulisnya. Kitab tersebut akan memunculkan elitis di antara para mahasiswa yang hanya memahami bahasa dan aksara tersebut, karena secara umum mahasiswa yang memahami secara mendalam bahasa Jawa tidak lah banyak.³²

³² Islah Gusmian, "Bahasa Dan Aksara Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia Dari Tradisi, Hierarki Hingga Kepentingan Pembaca," *TSAQAFAH6* (31 Mei, 2010), h. 17.

Selain itu, vernakularisasi akan mempengaruhi kondisi pragmatis suatu masyarakat. Karena hasil dari vernakularisasi ini diprediksi mampu memberikan kepuasan tersendiri terhadap masyarakat tertentu. Kepuasan inilah yang nantinya dikawatirkan akan meledak dan tidak menutup kemungkinan berakibat mengabaikan khazanah keilmuan al-Qur`an bahasa asal, yakni bahasa Arab itu sendiri.



BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Biografi Kyai Bagus Ngarpah

Dari beragam informasi yang terdapat di berbagai sumber dan hasil wawancara yang peneliti lakukan, Kyai Bagus Ngarpah adalah putra dari Muhammad Ngarpah (Arafah). Ayah dari Kyai Bagus Ngarpah tersebut mendapatkan gelar Kanjeng Raden Tumenggung (KRT.) *Setjanegara* dari Karaton Surakarta Hadiningrat. Beliau menjabat sebagai bupati pertama Kabupaten Wonosobo dan menjadi pengikut setia pasukan Pangeran Diponegoro yang kontra terhadap sistem kolonial Belanda. Kakeknya adalah seorang ulama masyhur di wilayah Payaman, Secang, Magelang yang bernama Kyai Mohammad Sholeh atau biasa dikenal dengan julukan Syekh Qulhu yang terkenal dengan berbagai kisah karomahnya. Berdasarkan silsilah tersebut dapat kita lihat bahwa Kyai Bagus Ngarpah merupakan keturunan yang terjaga jalur nasabnya.³³

Kyai Bagus Ngarpah memiliki nama kebangsawanan *Ki Sastrodirenggo*. Nama tersebut adalah nama yang diberikan oleh Kasunanan Karaton Surakarta Hadiningrat, karena beliau merupakan seorang ulama sekaligus *abdi dalem* Karaton Surakarta Hadiningrat. Beliau aktif berkhidmat

³³Wawancara dengan Totok Yasmiran pada 30 Mei 2023 di Museum Radya Pustaka, Jl. Jendral Sudirman No.2 Kampung Baru, Pasar Kliwon, Surakarta, Jawa Tengah. Sumber informasi tersebut didapat dari keturunan Kyai Bagus Ngarpah, Hendrasta Pijar Ramadhan yang merupakan keturunan turun ke-4 dari Kyai Bagus Ngarpah.

terhadap ilmu, golongan *priyayi*, dan masyarakat pada masa kepemimpinan Susuhunan Pakubuwono X.

Jika kita menengok pada masa tersebut, terjadi peningkatan perkembangan keilmuan dan pergerakan Islam dengan didirikannya *Madarasah Mamba`ul `Ulum*. Nama *Madarasah Mamba`ul `Ulum* sendiri berarti sumber pengetahuan. *Madarasah Mamba`ul `Ulum* merupakan Pondok Pesantren dengan gaya pendidikan yang lebih modern karena menggunakan sistem pendidikan Belanda. Berdirinya *Madarasah* tersebut tidak lepas dari berbagai peran yang dilakukan oleh Kyai Bagus Ngarpah.

Didirikannya madrasah tersebut dikarenakan maraknya pondok pesantren dan pengajaran Islam di sekolah-sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah ataupun swasta yang bermunculan di wilayah Pulau Jawa. Alih-alih mengikuti tren didirikannya pondok pesantren di berbagai tempat, *Madarasah Mamba`ul `Ulum* didirikan karena pihak Belanda mengeluarkan aturan *Godsdienstinderwijs Mohammedaansch* yang membatasi pergerakan dan pengajaran umat Muslim. Pembatasan dan larangan tersebut dilakukan karena pihak Belanda menganggap ideologi dan pemikiran umat Islam dapat membahayakan posisi Belanda sebagai penjajah. Dengan adanya larangan tersebut, banyak pondok Pesantren yang diberhentikan kegiatannya dan pengajaran Islam di berbagai sekolah dihentikan. Di lain sisi pihak Belanda mendirikan berbagai sekolah, seperti *Zending* dan *Missi*. Dalam kondisi yang ricuh akibat larangan dan pembatasan tersebut, pengajaran agama Islam terancam sirna dan terhapus.

Melihat kondisi tersebut, Susuhunan Pakubuwono X memanfaatkan situasi ini untuk bernegosiasi dengan pihak Belanda, agar pengajaran Islam tetap dapat dilaksanakan secara terbatas namun terpusat, dengan alasan sistem pendidikan terbatas tersebut pihak Belanda dapat dengan mudah mengawasi pergerakan umat Islam. Negosiasi tersebut akhirnya disetujui oleh pihak Belanda, pengajaran agama dapat dilakukan di lingkungan Karaton Surakarta dan menjadi sebuah titik balik yang mengejutkan bagi perkembangan Islam pada masa itu.³⁴ Dengan sistem terpusat ini Susuhunan Pakubowono X sebenarnya berharap pengajaran Islam dapat diajarkan dengan kualitas yang lebih tinggi, dengan adanya pengajar-pengajar yang lebih mumpuni. Walaupun terjadi pro-kontra terhadap haram tidaknya menggunakan sistem pendidikan Belanda dalam mendirikan sekolah Islam, *Madarasah Mamba'ul 'Ulum* akhirnya dapat didirikan pada hari Ahad, 20 Jumadil Awal tahun Alip 1835 (Tahun Jawa), atau 23 Juli 1905 Masehi dengan dorongan dan peran Kyai Bagus Ngarpah yang ikut berargumen dalam musyawarah tersebut.³⁵

Pada masa awal terbentuknya *Madarasah Mamba'ul 'Ulum*, madrasah ini memerlukan kepala sekolah yang cekatan, sigap, mampu mengorganisir, dan tentunya memahami serta peka terhadap apa saja yang masyarakat dan lingkungan Karaton perlukan terkait kebutuhan agama. Dari seluruh spesifikasi tersebut maka pada waktu itu orang yang diajukan untuk menjabat sebagai kepala madrasah adalah Kyai Bagus Ngarpah. Kyai Bagus

³⁴ Siti Nuryati, *Mamba'ul 'Ulum Dalam Peningkatan.....* h. 95-96

³⁵ Khamidah, Noor (2012) *Studi Analisis terhadap Terjemah Kuran Jawi Bagus Ngarpah. Undergraduate (S1) Thesis, IAIN Walisongo.*

Ngarpah pun terpilih menjadi kepala sekolah pertama di *Madarasah Mamba`ul`Ulum*. Selain menjadi kepala sekolah, beliau juga aktif mengajar di sekolah tersebut dan menjadi tenaga pendidik utama yang menyandang status *Muallim 1*.³⁶

Dalam perkembangan *Madarasah Mamba`ul`Ulum*, di saat dipimpin oleh Kyai Bagus Ngarpah meskipun relatif singkat, selama itu juga *madarasah* tersebut telah mencetak banyak ulama disebabkan selain peminatnya yang begitu besar, tenaga kependidikannya memang mumpuni. Pengajar di *madarasah* tersebut terdiri dari beberapa tingkatan atau pangkat yaitu, *Muallim 1*, *Muallim 2*, serta *Mudarris* (guru bantu).³⁷

Lulusan *Madarasah Mamba`ul`Ulum* juga mendapatkan tempat yang terhormat di lingkungan Karaton maupun Gubernur karena ijasahnya diakui oleh pemerintah untuk melakukan pekerjaan kedinasan:

1. Lulusan *Mamba`ul`Ulum* kelas IV, dipandang layak menjabat sebagai *Modin* atau *Jajar*.
2. Lulusan *Mamba`ul`Ulum* kelas VII, dipandang mapun menjabat sebagai *Penghulu Naib*.
3. Lulusan *Mamba`ul`Ulum* kelas XI, dipandang pantas menjabat sebagai *Penghulu Agama* atau *Penghulu Landraad*.³⁸

³⁶ Muallim adalah kedudukan sebagai pengajar di *Madarasah Maba`ul`Ulum*. Untuk keterangan lebih lengkap lihat Moh. Ardani, Peran Karaton dalam Pengembangan Budaya dan Pendidikan Islam, h. 20.

³⁷ Qisti Faradina, "Peranan Paku Buwana dalam Modernisasi Pendidikan Islam Mambaul`Ulum di Surakarta tahun 1905-1939." di dalam Thesis Sarjana, (Yogyakarta: 2020), h. 87-88

³⁸ Wawancara dengan Totok Yasmiran pada 30 Mei 2023 di Museum Radya Pustaka, Jl. Jendral Sudirman No.2 Kampung Baru, Pasar Kliwon, Surakarta, Jawa Tengah

Dengan kepekaan beliau terhadap problem-problem masyarakat Islam pada waktu itu, khususnya di wilayah Kasunanan Karaton Surakarta, Kyai Bagus Ngarpah menorehkan beberapa kitab yang diantaranya adalah:

1. *Tafsir Kur`an Basa Jawi*, kitab ini belum terselesaikan 30 juz karena beliau telah meninggal sebelum menyelesaikan kitab tersebut. Kitab ini ditulis dengan huruf Arab.
2. *Kur`an Jawi*, merupakan terjemah al-Qur`an ke dalam bahasa Jawa yang ditulis dengan aksara Jawa. Terjemah ini menjawab keresahan umat muslim yang ingin memahami al-Qur`an tetapi tidak mengetahui bahasa Arab.
3. *Kawruh Ushuluddin*, kitab ini menjelaskan tentang dasar-dasar agama, yang di dalamnya berisi tentang ilmu-ilmu akidah yang mudah diterima oleh muslim awam.³⁹

Pada situasi lain di saat ke berpengaruh pihak Belanda semakin besar di Kasunanan Surakarta, Kyai Bagus Ngarpah memilih untuk meninggalkan seluruh posisinya di Karaton dan *uzlah* berpindah-pindah tempat karena beliau tidak setuju dan menolak penetrasi kolonialisme Belanda. Di lain sisi ayah beliau yang memang pejuang dalam Perang Diponegoro pernah mengalahkan pihak Belanda pada masa awal peperangan, sehingga Belanda sendiripun mengerahkan anggotanya untuk mencari siapa saja yang berperan dalam memenangkan perang tersebut termasuk anggota keluarga dan keturunannya.⁴⁰

39

⁴⁰ Wawancara dengan Hendrasta Pijar Ramadhan, dzuriyyah Kyai Bagus Ngarpah pada 17 Desember 2023 di Serenan, Pangkur, Ngawi, Jawa Timur.

Pada masa *uzlah*-nya beliau singgah di beberapa tempat di antaranya yang diketahui ialah di Plaosan, Magetan dan Sawahan, Madiun. Dalam perjalanannya beliau aktif mengajarkan agama namun karena dikejar pihak Belanda, setelah beberapa saat mendirikan Pondok Pesantren, beliau berpindah tempat lagi. Hingga pada masa tuanya beliau memutuskan untuk mengasingkan dan merahasiakan diri di Serenan, Pangkur, Kabupaten Ngawi. Di tempat singgah terakhirnya beliau hanya mengajarkan agama sebagaimana Kyai Mushola mengajarkan agama dan memilih hidup damai sebagai petani dan pedagang.⁴¹

Belum diketahui secara pasti apa saja karya beliau yang lain, yang kemungkinan beliau tulis pada masa *uzlah*-nya maupun di tempat persinggahannya yang terakhir, karena peninggalan kitab-kitab yang beliau bawa telah habis termakan serangga (*ngenet*) dan hancur, sehingga sudah tidak bisa dibaca lagi.⁴² Di masa tuanya, beliau meninggal dan dimakamkan di Pangkur, Ngawi.⁴³

Dari riwayat beliau di atas dapat kita ketahui bahwa peran Kyai Bagus Ngarpah terhadap perkembangan Islam di wilayah Surakarta tidaklah sedikit. Beliau mengambil cukup banyak peran dalam perkembangan keagamaan tersebut, meskipun begitu, masih banyak informasi yang belum diketahui

⁴¹ *Ibid.*

⁴² Wawancara dengan Totok Yasmiran pada 30 Mei 2023 di Museum Radya Pustaka, Jl. Jendral Sudirman No.2 Kampung Baru, Pasar Kliwon, Surakarta, Jawa Tengah.

⁴³ Belum diketahui tahun berapa Kyai Bagus Ngarpah meninggal dikarenakan tidak ada angka tahun di patokan makam beliau dan para keturunannya juga kurang mengerti tentang kapan tepatnya beliau meninggal.

terkait riwayat hidup beliau karena tidak terdapat data-data terkait, termasuk arsip-arsip mengenai beliau di *Madarasah Mamba'ul 'Ulum*.

B. Terjemah *Kur'an Jawi*

1. Profil Terjemah *Kur'an Jawi* dan Perkembangannya

Berdasarkan keterangan pada *colophon*⁴⁴ naskah manuskrip *Kur'an Jawi*, kitab ini ditulis pada tahun 1885 dan selesai pada tahun 1905. Dengan tim penerjemah yang diketuai oleh Kyai Bagus Ngarpah sekaligus sebagai penerjemahnya, Ki Ranasubaya sebagai *carik* (juru tulis), dan Ki Wirapustaka atau juga dikenal dengan Ki Padmasusastra seorang *mantri pamijen* di Radyapustaka sebagai penghalus bahasa atau sekarang biasa dikenal sebagai editor.⁴⁵ Ketiga tokoh tersebut merupakan ulama yang berpengaruh pada zamannya.

Melihat problematika dan keresahan umat Islam pada kisaran waktu tersebut, Kyai Bagus Ngarpah menilai bahwa banyak dari umat Islam di wilayah Surakarta yang awam terhadap ajaran agama karena mengalami kesulitan dalam memahami ajaran-ajaran di dalamnya. Problem tersebut disebabkan karena tidak adanya terjemah al-Qur'an yang menjadi jembatan dan media bahasa agar umat Islam awam mampu memahami isi

⁴⁴*Colophon* atau kolofon adalah istilah dalam ilmu filologi yang menunjukkan keterangan yang terletak di awal naskah atau akhir manuskrip. Berisi informasi tentang judul naskah, nama/tim pengarang, waktu dan tempat dicetaknya naskah, dan lain-lain. Untuk penjelasan lebih lanjut lihat pada, Eva Syarifah Wardah, "Kajian Kondisi Fisik dan Seluk-Beluk Pernaskahan Kuno", *TSAQFAH*, Vol. 10, No. 01 (Januari-Juni, 2012). h. 2.

⁴⁵Kyai Bagus Ngarpah, "*Kur'an Jawi*", Museum Radyapustaka dan Yayasan Sastra Lestari. Kolofon naskah *Kur'an Jawi*.

dan kandungan al-Qur`an. Berangkat dari problem tersebut, Kyai Bagus Ngarpah berinisiatif untuk menerjemahkan al-Qur`an ke dalam Bahasa Jawa.⁴⁶

Dalam proses penulisan tentu banyak tantangan yang bermunculan. Mulai dari pihak Belanda yang kala itu masih menjajah di Indonesia mengeluarkan peringatan dan batasan terhadap aktivitas umat Muslim dalam mengajarkan, menerjemahkan, ataupun menafsirkan isi al-Qur`an. Di lain juga ada Kyai Jaksa Suleman, seorang ulama yang menentang penerjemahan dan penafsiran al-Qur`an menggunakan bahasa dan aksara lokal, karena dianggap sebagai tindakan yang haram dilakukan. Dalam huru-hara tersebut Kyai Bagus Ngarpah mendapatkan dukungan dari beberapa pihak yang membantunya dalam menengahi perkara tersebut, seperti Dokter Radjiman Mangun Husada dan Kyai Ahmad Dahlan yang juga sebagai keponakannya. Namun pada saat itu Kyai Bagus Ngarpah memilih diam saja dan tetap melanjutkan tulisannya hingga selesai pada tahun 1905.⁴⁷

Setelah naskah *Kur`an Jawi* tersebut diselesaikan, naskah ini diterbitkan namun hanya mencapai 8 jilid buku saja, yang mana dalam satu jilid setara dengan 1 juz al-Qur`an. Banyak dari tokoh-tokoh yang pada

⁴⁶Wawancara dengan Totok Yasmiran pada 30 Mei 2023 di Museum Radya Pustaka, Jl. Jendral Sudirman No.2 Kampung Baru, Pasar Kliwon, Surakarta, Jawa Tengah.

⁴⁷Kisah tersebut tertulis menggunakan bahasa Jawa di dalam buku Babad Wedyadiningratan. Untuk ulasan lebih lengkap lihat: Dutadilaga, (Online) Babad Wedyadiningratan, Yayasan Sastra Lestari, 1938. h. 37-38. (<https://www.sastra.org/kisah-cerita-dan-kronikal/riwayat-dan-perjalanan/190-babad-wedyadiningratan-dutadilaga-1938-245>). Dilihat pada 5 Juni 2023.

waktu itu menyanyangkan perihal *Kur`an Jawi* yang tidak diterbitkan secara keseluruhan. Karena menurut mereka setelah diterbitkannya *Kur`an Jawi* terjadi peningkatan mutu umat Islam dan banyak orang yang berbondong-bondong masuk Islam karena proses dakwah dengan cara ini lebih mudah diterima oleh kalangan masyarakat.⁴⁸

Selanjutnya pada kisaran tahun 2005 naskah *Kur`an Jawi* ditransliterasikan ke dalam huruf roman oleh Yayasan Sastra Lestari. Yayasan ini telah bekerja dalam mentransliterasikan sastra-sastra dan manuskrip Jawa sejak 1997 yang mana tulisan-tulisan ini di unggah ke dalam situs web resmi mereka sastra.org. Hal ini mereka lakukan sebagai bentuk dedikasi dan kepedulian terhadap keilmuan yang diwariskan oleh pujangga-pujangga Jawa serta memberikan sumber primer naskah-naskah Jawa kepada para peneliti yang berminat terhadap naskah-naskah tersebut.

49

Kur`an Jawi ditransliterasikan oleh Yasri (Yayasan Sastra Lestari) secara utuh tanpa mengubah isi apapun yang ada di dalamnya. Sehingga jika terdapat kesalahan ataupun kekurangan yang ada di dalamnya, yayasan tersebut hanya memberikan keterangan pada footnotenya. Maka dari itu, naskah-naskah yang mereka transliterasikan tetap terjaga ke-orisinalitasannya.⁵⁰

⁴⁸*Ibid.* 38

⁴⁹ D. T. Wibowo, and L. Christiani, "Peran Arsip Digital Naskah Kuno Pada website Yayasan Sastra Lestari Dalamdiseminasi Informasi Kesusastraan Jawa," *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, vol. 7, no. 3, Agustus. 2018. [Online]. h. 213

⁵⁰Wawancara dengan Totok Yasmiran pada 30 Mei 2023 di Museum Radya Pustaka, Jl. Jendral Sudirman No.2 Kampung Baru, Pasar Kliwon, Surakarta, Jawa Tengah.

Setelah itu *Kur`an Jawi* diterbitkan kembali dalam versi barunya oleh Lembaga Dewan Adat Karaton Surakarta dengan format dan isi yang telah direvisi. Versi baru dari *Kur`an Jawi* ini diterbitkan pada tahun 2022 dalam jumlah kecil dan dibagikan kepada kalangan tertentu saja, karena masih dalam proses revisi. Revisi-revisi dalam versi baru ini dilakukan karena terdapat beberapa penerjemaahan yang kurang atau salah jika dicocokkan dengan penerjemahan terbaru sebagaimana kita lihat pada terjemah Lajnah Pentashihan al-Qur`an sekarang ini. Pada revisi-revisi ini dilakukan pada kata dan kalimat tertentu dan diberikan keterangan telah diubah oleh editor yang ditempatkan di footnote disertai dengan kata atau kalimat orisinilnya. Pada versi baru ini juga disertai dengan ayat-ayat al-Qur`an dalam bahasa Arab yang diletakkan seperti format terjemah al-Qur`an pada umumnya.

2. Sistematika dan Teknik Penulisan

a. Naskah Asli

Kur`an Jawi pada naskah aslinya ditulis menggunakan aksara Jawa, ditulis dalam kertas dengan ukuran 21,5 x 34 cm yang terdiri dari 1559 halaman (dibagi menjadi 3 jilid) sesuai dengan nomor akhir yang tertera dalam naskah tersebut. Terjemah ini ditulis dengan tinta hitam dan merah. Tinta hitam digunakan untuk menulis terjemah ayatnya, sedangkan tinta merah digunakan untuk menulis keterangan dan tafsir yang dinukil dari berbagai sumber kitab. Keterangan dan tafsir yang ditulis juga diberi tanda kurung agar mudah dalam

membedakan keterangan dengan terjemahnya. Pada naskah aslinya tidak terdapat ayat al-Qur`an yang ditulis menggunakan bahasa Arab, melainkan hanya ditulis terjemahnya saja. Selain mengutip dari berbagai sumber rujukan tersebut Kyai Bagus Ngarpah juga menambahkan tafsir tanpa menyebutkan sumbernya.

Corak terjemah yang digunakan dalam naskah ini adalah terjemah *tafsiriyah*. Hal ini dapat ditandai dengan nukilan dari beberapa kitab yang menjelaskan tentang makna pada beberapa ayat. Keterangan dan tafsir tersebut tidak dilakukan kepada seluruh ayat, melainkan hanya dilakukan pada beberapa ayat yang sulit dipahami (ayat-ayat *mutasyabihat*) ataupun istilah-istilah baru yang belum dikenal pada kehidupan masyarakat lokal. Pada bagian pertengahan hingga akhir naskah, penjelasan ini mulai jarang ditemukan.

Penyajianya sama seperti terjemah al-Qur`an pada umumnya, dimulai dari nama surat beserta maknanya, letak turunnya ayat (*makkiyah, madaniyah*), jumlah ayat, lalu dilanjut dengan terjemah *basmallah* dan dilanjutkan terjemah ayat dalam bahasa Jawa. Penulisan ayatnya tertib, sesuai dengan nomor surat, tidak berdasarkan waktu turunnya ayat, yang mana menandakan bahwa terjemah ini mengikuti standar terjemah al-Qur`an *tartib Mushafi*. Cara membacanya dimulai dari arah kiri buku, bukan seperti al-Qur`an yang dimulai dan dibaca dari arah kanan.

b. Naskah Revisi LDA Karaton Surakarta Hadiningrat

Pada naskah revisi yang diterbitkan oleh Lembaga Dewan Adat (LDA) Karaton Surakarta hadiningrat tidak menggunakan aksara Jawa lagi, melainkan telah ditransliterasikan menjadi huruf Latin/Roman. Teks terjemah ini mengacu pada teks transliterasi yang telah ditulis oleh Yayasan Sastra Lestari.

Dicetak dengan ukuran A4 dan B5 dengan jumlah halaman sama yaitu 608 halaman, dengan sampul berwarna biru muda. Pada sampulnya ditulis dengan judul *Kur`an Jawi Kagungan Dalem Karaton Surakarta Hadiningrat*, Lembaga Dewan Adat (LDA) Karaton Surakarta Hadiningrat.

Terjemah ini telah dilengkapi dengan ayat al-Qur`an sebagaimana terjemah-terjemah al-Qur`an pada umumnya. Pada versi ini, terjemah ayat dan keterangan ayat yang berasal dari nukilan kitab-kitab lain telah dipisah, yang mana keterangan-keterangan tersebut dimasukkan ke dalam kolom footnote. Pada versi ini juga telah dilakukan revisi terhadap penomoran ayat yang disamakan dengan terjemah al-Qur`an Standar Bahasa Indonesia, dan terjemah lafadz-lafadz yang salah maupun kurang pas. Revisi tersebut dapat kita ketahui karena lafadz-lafadz yang telah direvisi terjemahnya diberikan keterangan “tambahan editor atau revisi editor” pada kolom footnote. Revisi dari editor ini ditulis dengan huruf berwarna merah. Pada

terjemah revisi ini, teks di tulis dan dibaca mulai dari kanan sebagaimana terjemah al-Qur`an pada umumnya.

c. Sumber Terjemah

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa *Kur`an Jawi* memiliki beberapa kitab rujukan yang digunakan untuk membantu Kyai Bagus Ngarpah dalam menulis terjemah serta memberikan keterangan tambahan. Sumber-sumber yang digunakan Kyai Bagus Ngarpah dalam terjemah ini memiliki keunikan-keunikan tersendiri dibanding terjemah al-Qur`an yang lain.

Seperti halnya kitab tafsir. Rujukan-rujukan tersebut digunakan untuk menyambung intertekstualitas al-Qur`an karena makna yang terkandung dalam al-Qur`an tidak bisa lepas dari sudut pandang riwayat dan pemikiran para ulama terdahulu. Maka rujukan-rujukan ini menjadi penting untuk digunakan sebagai dasar mengetahui makna-makna penting dalam al-Qur`an.⁵¹

Keunikan-keunikan yang peneliti maksud dalam *Kur`anJawi* misalnya ketika menjelaskan ayat-ayat tentang hukum, Kyai Bagus Ngarpah bukan hanya merujuk pada kitab tafsir, melainkan juga kitab fiqh. Begitu pula ayat-ayat yang menjelaskan tentang ilmu tasawuf, maka beliau akan merujuk pada kitab tasawuf. Juga tidak sedikit kitab-kitab tafsir yang beliau gunakan dalam menerjemahkan al-Qur`an dan memberikan tafsiran tambahan.

⁵¹ Khamidah, Noor (2012) Studi Analisis terhadap..... h. 38

Dalam terjemah tersebut judul-judul kitab yang digunakan untuk rujukan juga disertakan nama judul, meskipun penamaannya tidak lengkap. Seperti mengacu pada kitab tafsir *al-Jalalain* yang diberi nama *Jalalèn* juga kitab *Hasyiyah al-Sawi 'ala Tafsir al-Jalalain* yang hanya ditulis dengan nama *Sawi*, ataupun *al-Itqan fii Ulumal-Qur`an* yang hanya ditulis dengan nama *Itkan*.

Setidaknya tafsir yang beliau kutip dari berbagai macam kitab terdapat sebanyak 22 kitab yakni sebagai berikut :

a. Sumber dari kitab tafsir :

1. Tafsir *al-Jalalain* karya *Jalal al-Din al-Mahalli* dan *Jalal al-Din al-Suyuty*
2. Tafsir *al-Jamal* karya *Sulaiman ibn 'Umar al-Ujailiy*
3. Tafsir *al-Kabir (Mafatih al-Ghaib)* karya *Imamal-Fakhru al-Razi*
4. Tafsir *Lubab al-Tawil Ma`ani al-Tanzil (al-Khazin)* karya *Abu al-Hasan 'Aly bin Muhammad bin Ibrahim al-Syihiy al-Baghdadiy al-Syafi'i*
5. Tafsir *al-Hasyisatu al-Sawi 'ala Tafsir al-Jalalain* karya *Ahmad al-Sawi al-Maliki*
6. Kitab *al-Itqan fii Ulum al-Qur`an* karya *Jalal al-Din al-Suyutiy*

b. Sumber dari kitab fiqh

1. Kitab *Kanzu al-Raghibin fī Syrah Minhaj al-Talibin* karya Jalalluddin al-Mahalli.
2. Kitab *Taqrib* karya Aḥmad bin Ḥusain bin Aḥmad al-Isfahani asy-Syafi'i (Abu Suja')
3. Kitab *Fathu al-Qarib al-Mujīb* karya Abu 'Abdillah Muḥammad ibn Qasim al-Ghazziy
4. Kitab *I'ānatu al-Ṭālibîn* karya Sayyid Bakry bin Muḥammad Syaṭha al-Dimyaty

c. Sumber Falaq

1. *Wasilatu al-Ṭullab li Ma`rifati A`mal al-Lail wa an-Nahar bi Ṭariq al-Ḥisab* karya Yahya ibn Muḥammad al-Khaṭṭab al-Malikkiy

d. Sumber Kamus

1. *Mukhtaru al-Ṣaḥaḥ* karya Zain al-Dīn Muḥammad ibn Abi Bakr ibn 'Abd al-Qadir al-Razi
2. *Miṣbah* tidak diketahui judul lengkapnya
3. *Qamus* tidak diketahui judul lengkapnya

e. Sumber Tata Bahasa

1. Kitab *al-Mizan al-Kubra (al-Mizan al-Sya`raniy)* karya Abu al-Mawahib 'Abd al-Wahhab ibn Aḥmad ibn Ali al-Anṣariy

2. Kitab *Rabi` al-Abrar* karya ‘Abd al-Qasim Mahmud ibn Muhammad ibn Muhammad ibn ‘Umar Al-Zamakhsyari

f. Sumber Hikmah

1. Kitab *Mujarrabat al-Dairabi al-Kabir* karya Syaikh Ahmad al-Dairabi al-Syafi’i

g. Sumber Tarikh

1. *Qasaş al-Anbiya`* karya Imad al-Din Isma’il ibn ‘Umar ibn Kathir al-Quraisy al-Dimasyqiyy.

3. Contoh Terjemah

Untuk mengetahui metode dan struktur penerjemahan dalam *Kur`an Jawi* penulis akan mengemukakan beberapa contoh yang menggunakan sumber rujukan sebagai berikut.

- a. Contoh terjemah dengan footnote tanpa sumber rujukan. Sebagaimana dapat dilihat di bawah ini.

- 1) QS. Al-Baqarah ayat 10 :

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا ۖ وَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۖ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

Terjemah *Kur`anJawi* :

Ing atine si munafek kabèh ana lèlarane sèmanng. Allah nuli èwahi marang si munafek kabèh lèlara (mایدو Kur'an), wong munafek kabèh bakal padha kapatrapan siksa kang nglarani marga ènggone padha anggorohake (Nabi).⁵²*

⁵² Kyai Bagus Ngarpah, *Kur`an Jawi* (Surakarta: Lembaga Dewan Adat Karaton Surakarta Hadiningrat: 2022), h. 3.

Footnote :

Wong munafèk iku wong kang laire Islam, nanging batine kafir.

Terjemahnya :

Di dalam hatinya orang-orang munafik ada penyakit ragu-ragu. Lalu Allah menambahi kepada si munafik penyakit (karena ingkar kepada al-Qur`an), orang-orang munafik tadi akan mendapatkan siksa yang menyakitkan karena telah menipu (Nabi).

Terjemah footnote :

Orang munafik adalah orang bentuk lahirnya Islam, tapi batinnya kafir.

2) QS. Al-Baqarah ayat 51 :

وَأِذْ وَعَدْنَا مُوسَىٰ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ثُمَّ اتَّخَذْتُمُ الْعِجْلَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَنْتُمْ ظَالِمُونَ

Terjemah Kur`an Jawi :

Lan (padha elinga) nalikane Ingsun namtokake sebane Musa patangpuluh bêngi (lawase, sawise mangkat), sira nuli ngadêgake Pangeran sapi sira padha têtêp wong nganiaya.⁵³*

Footnote :

“Nganiaya”, tégêse dosa

Terjemahnya :

Dan (ingatlah) ketika Kami menentukan sebane Nabi Musa empat puluh malam (lamanya, sesudah berangkat), kamu lalu

⁵³ Kyai Bagus Ngarpah, Kur`an Jawi ... h. 8.

mendirikan berhala sapi sebagai Tuhanmu, kaliantetaplah orang yang dzalim.*

Terjemah Footnote :

“Menganiaya (berbuat dzalim)”, adalah perbuatan berdosa.

b. Contoh terjemah dengan sumber rujukan kitab tafsir. Sebagaimana dapat dilihat dalam terjemah ayat-ayat berikut:

1) QS. Al-Fatihah pada ayat 4 :

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ

Terjemah *Kur`an Jawi* :

*Kang ngratoni ing dina agama**.⁵⁴

Footnote :

(Dina agama, tégêse dina wêwalês, iya iku dina kiyamat, awit ing dina iku Allah nindakake wêwalês, angganjar wong mukmin sarta niksa wong kaphir. Jamal.)

Terjemahnya :

Yang menguasai di hari agama.

Terjemah footnote :

(Hari agama, artinya hari pembalasan, yaitu hari Kiamat, yang mana pada hari itu Allah membalas, mengganjar (memberikan nikmat) kepada orang mukmin juga menyiksa orang kafir. Tafsir al-Jamal)

2) QS. Al-Fatihah pada ayat 6 :

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Terjemah *Kur`an Jawi* :

⁵⁴ Kyai Bagus Ngarpah, *Kur`an Jawi ...*, h. 1.

*Uwotipun para tiyang ingkang sami Tuwan paringi nikmat.*dede tiyang ingkang sami kenging bebêndu, lan dede tiyang ingkang sami kêsasar.⁵⁵*

Footnote :

Nikmat, têngêse sadhengah kang makolèhi marang manungsa, nanging tumrape ana ing akherat, kang makolèhi mau mung iman, iya iku pangandêl marang Allah. Jamal.

Terjemahnya :

Yaitu jalannya orang-orang yang Engkau beri nikmat*, bukan jalannya orang-orang yang terkena hukuman/siksaan, dan bukan jalannya orang-orang yang tersesat.

Terjemah Footnote :

Nikmat, artinya apapun yang didapatkan setiap manusia, tetapi ketika berada di akhirat, yang mendapatkan nikmat tadi hanya orang-orang yang beriman, yaitu yang percaya kepada dan adanya Allah. *Tafsir al-Jamal.*

c. Contoh terjemah dengan menggunakan sumber kamus:

1) QS. Al-Baqarah ayat 96 :

وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَى حَيَاتِهِ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعْمَرُ أَلْفَ سَنَةٍ وَمَا هُوَ بِمُرْزَقٍ مِنَ الْعَذَابِ أَنْ يُعْمَرَ ۗ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا يَعْمَلُونَ

Terjemah *Kur`an Jawi* :

Sira mêsthi wêruh yèn wong (Yahudi) iku dhêmêne marang urip ngungkuli manungsa kabèh, lan ngungkuli wong kang padha musrik. Sawênèhe wong (Yahudi) ana kang kapengin urip nganti umur sèwu taun. Sanadyan umura (sèwu taun pisan), wong mau iya ora bisa nyingkiri siksane. Allah iku ningali samubarang kang padha dilakoni (Si Yahudi).⁵⁶*

⁵⁵ Kyai Bagus Ngarpah, *Kur`an Jawi ...*, h. 1.

⁵⁶ Kyai Bagus Ngarpah, *Kur`an Jawi ...*, h. 15.

Footnote :

Wong musrik iku wong kang nyêmbah liyane Allah. (Misbah).

Terjemahnya :

Dan sungguh kamu pasti mengetahui kalau orang (Yahudi) itu cintanya terhadap hidup di dunia melebihi siapapun, dan keinginannya itu melebihi orang-orang musyrik*. Setiap dari orang (Yahudi) itu memiliki keinginan untuk hidup selama seribu tahun. Meskipun mereka berumur (seribu tahun) pun, orang-orang tersebut tidak akan bisa mengelak dari siksanya. Allah Maha Melihat dan Mengetahui segala apapun yang engkau (Yahudi) kerjakan.

Terjemah Footnote :

Orang musyrik adalah orang yang menyembah selain Allah. (Kitab Misbah).

2) QS. Al-Baqarah ayat 125 :

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنَا وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلِّينَ ۖ

وَعَهْدِنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَنَّ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ

وَالرُّكَّعَاتِ السُّجُودِ

Terjemah Kur`an Jawi :

Lan (sira nyaritakna) nalikane Kakkah Baitullah Ingsun dadèkake paimpunaning katêntreman, apadene makam Ibrahim, iku padha sira ênggoa pasalatan, lan Ingsun parentah marang Ibrahim lan Ismangil, supaya padha nucèkna padalêmaningsun Kakkah kanggo wong kang padha tawaf, lan wong kang padha iktikaf, lan wong kang padha rukuk lan sujud.⁵⁷*

⁵⁷ Kyai Bagus Ngarpah, Kur`an Jawi ..., h. 19.

Footnote :

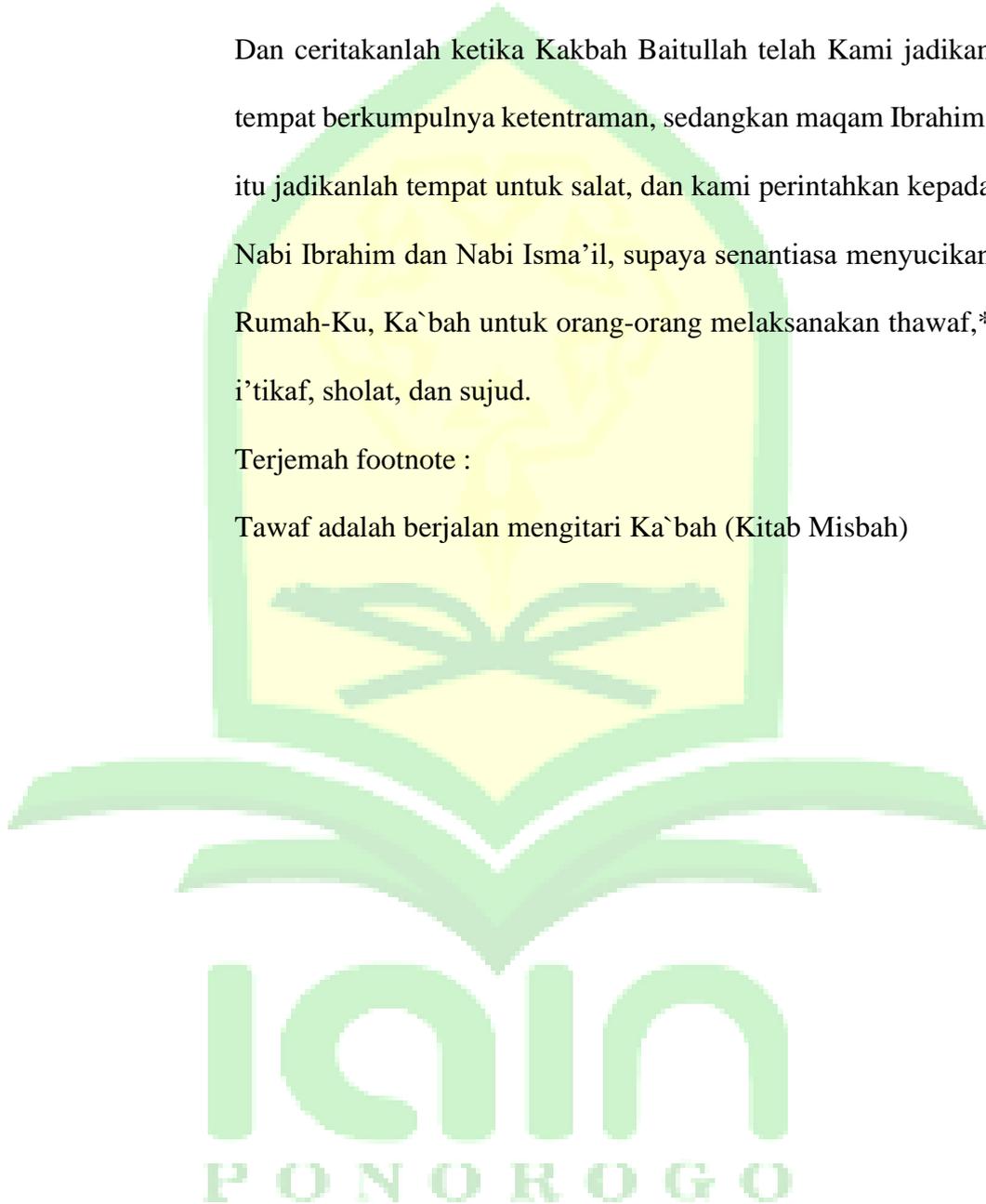
Tawaf iku lumaku ngubêngi Kakbah. (Misbah).

Terjemahnya :

Dan ceritakanlah ketika Kakbah Baitullah telah Kami jadikan tempat berkumpulnya ketentraman, sedangkan maqam Ibrahim, itu jadikanlah tempat untuk salat, dan kami perintahkan kepada Nabi Ibrahim dan Nabi Isma'il, supaya senantiasa menyucikan Rumah-Ku, Ka`bah untuk orang-orang melaksanakan thawaf,* i'tikaf, sholat, dan sujud.

Terjemah footnote :

Tawaf adalah berjalan mengitari Ka`bah (Kitab Misbah)



BAB IV

ANALISIS DATA

A. Vernakularisasi Dalam *Kur`an Jawi* Surah Al-Baqarah

Bahasa Jawa dengan bahasa Arab memiliki perbedaan yang besar utamanya terletak pada sistem struktur bahasanya. Dimana bahasa Arab adalah bahasa yang memiliki kerumitan dan kompleksifitas pada makna tiap kosakatanya, juga memiliki ciri khas sastra yang tinggi. Berbeda dengan bahasa Jawa yang cukup sederhana dalam menyampaikan pesannya karena memiliki kosakata yang *to the point*. Maksudnya adalah banyak dari tiap maknanya telah diwakili oleh satu kosakata atau istilah, sehingga kebanyakan kosakatanya tidak menyimpan lebih dari satu makna. Maka dari itu mencari padanan bahasa antara bahasa Arab dengan bahasa Jawa tentu merupakan pekerjaan yang sulit. Bahkan menerjemahkan bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia pun merupakan hal yang sulit. Hal inilah yang nantinya akan memunculkan perbedaan dan kompleksifitas sehingga memunculkan fenomena vernakularisasi yang menjadi salah satu ciri khas dari naskah *Kur`an Jawi* ini.

Pada Bab ini akan penulis paparkan fenomena vernakularisasi yang terdapat dalam naskah *Kur`an Jawi* dengan membatasinya hanya pada Surah al-Baqarah saja. Selain untuk membatasi agar penelitian ini lebih fokus dan mencapai hasil maksimal, pemilihan Surah al-Baqarah ini disebabkan isinya yang kompleks yang penulis nilai dalam Surah ini saja telah mencakup segala bentuk dan pola vernakularisasi yang ada.

Pola vernakularisasi seperti yang dijelaskan pada kajian teori di Bab II adalah terletak pada struktur bahasanya, yaitu *hierarki* bahasa, karakteristik ungkapan tradisional, bahasa serapan, serta perbedaan penerjemahan yang terdapat dalam bahasa sasaran.

1. Hierarki Bahasa

Pada dasarnya Bahasa Jawa dibagi menjadi 2 klasifikasi dialek. Yaitu dialek daerah dan sosial. Klasifikasi dialek daerah ini dibagi lagi menjadi 3 kelompok daerah yaitu:

1. Daerah Jawa Barat dengan Bahasa Jawa Ngapak.
2. Daerah Jawa Tengah dengan Bahasa Jawa standar, khususnya Surakarta dan Yogyakarta, seperti yang digunakan pada terjemah *Kur`an Jawi* ini.
3. Daerah Jawa Timur, dengan Bahasa Jawa yang dikenal dengan sebutan Bahasa Jawa Timur-an.⁵⁸

Selain dibedakan berdasarkan daerah atau wilayah, Bahasa Jawa juga dibedakan berdasarkan klasifikasi dialek sosial, yang berupa tingkatan bahasa (*hierarki Bahasa*). Perbedaan dialek bahasa tersebut ialah *ngoko*, *ngoko andhap/asor*, *madya*, *krama*, dan *krama inggil*.⁵⁹

Mengingat al-Qur`an adalah kitab suci yang transendental dan perlu dijaga keluhurannya maka terdapat perbedaan bentuk terjemahan

⁵⁸ Tri Tarwiyani, "Tingkatan Bahasa Jawa Dalam Perspektif Metafisika Hans-Georg Gadamer". *Jurnal Filsafat*: Vol. 21 No. 03, Desember 2011. h. 231

⁵⁹ *Ibid.* h. 231-232

yang dilakukan ketika dialihkan ke dalam Bahasa Jawa. Karena di tanah Jawa sendiri terdapat perbedaan dalam tata krama/etika berbicara terhadap objek ataupun subjek tertentu. Hierarki bahasa ini berfungsi sebagai bentuk pemuliaan dan pembeda atas subjek ataupun objek tertentu.

Meskipun secara umum bahasa yang digunakan dalam *Kur`an Jawi* adalah bahasa *ngoko*, hierarki bahasa dalam *Kur`an Jawi* ini dibedakan menjadi 2 yaitu bahasa *ngoko* dan bahasa *krama*. Sebagaimana pola hierarki bahasa ini dapat kita amati dalam setiap dialog, antara Nabi dan kaumnya, ayat-ayat yang mengandung makna do'a atau harapan kepada Allah, dan perintah dari Allah.

a. Penggunaan Bahasa Ngoko

Bahasa *ngoko* merupakan bahasa dengan tingkatan terendah yang digunakan oleh masyarakat Jawa dari seseorang yang berkedudukan lebih tinggi kepada yang lebih rendah atau orang yang lebih tua kepada yang lebih muda. Pada tataran bahasa ini artinya dalam dialog mereka tidak menunjukkan rasa segan.⁶⁰

Dalam *Kur`an Jawi* penggunaan bahasa *ngoko* ini digunakan secara umum pada setiap ayatnya dan secara khusus digunakan pada ayat yang berisi dialog. Seperti ucapan dari para

⁶⁰ Mega Nur Azila dan Ika Febriani, Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Jawa Pada Komunitas Pasar Krempeyeng Pon-Kliwon Di Desa Ngilo-Ilo Kabupaten Ponorogo (Kajian Sociolinguistik), *METAHUMANIORA*, Vol. 11 No. 02, September 2021. h. 174.

Nabi terhadap kaumnya, atau perintah dari Allah kepada makhluk-Nya.

Contoh ucapan dari para Nabi terhadap kaumnya:

1. *Lan (padha elinga) nalikane Musa parentah marang para santanane, “He para santanaku! Satêmêne kowe iku padha nganiaya marang awakmu dhewe, amarga ênggonmu padha ngadêgake Pangeran sapi, mulane padha tobata marang kang nitahake awakmu, banjur padha nyumanggakna awakmu dipatèni. (Kaparêng Pangeran kang nitahake awakmu) kang mangkono iku luwih bêcik tumrapping awakmu. Pangeran bakal nampèni tobatira, satêmêne Pangeran iku gêdhe pangapurane, tur Maha-asih.”⁶¹(KJ, 02: 54)*
2. *..... Musa nuli mangsuli, “Apa patut kowe padha nyuwun salin barang kang luwih dening rêmèh, dianggo nyalini barang kang luwih bêcik?” ...⁶²(KJ, 02: 61)*

Contoh perintah (*amr*) dari Allah kepada makhluk-Nya:

1. *..., Allah ngandika, “Yèn nyata unjukira iku padha têtên, mara Ingsun tuduhana araning barang-barang iki.”⁶³ (KJ, 2 : 31)*
2. *Ingsun ngandika, “(He Adam!) Sirakabèh padha mudhuna saka ing suwarga, ing têtêbe yèn sira katêkan pituduh saka Ingsun. Sing sapa manut pituduh Ingsun mau, mêtêhi padha ora kuwatir apa-apa lan padha ora kasusahan.” (KJ, 2 : 38)⁶⁴*
3. *Lan sira aja padha nyarub barang kang bènêr, (sira carob) karo barang kang ora bènêr, lan aja padha ngumpêtake barang kang nyata bènêr, sira kabèh iya wis padha wêruh.*(KJ, 2 : 42)⁶⁵

Terjemah ayat-ayat di atas merupakan terjemah dengan menggunakan bahasa *ngoko*. Yang menjadikannya jelas adalah penyebutan kata ganti dhamir “*hu* dan *hum*” yang diartikan

⁶¹ Kyai Bagus Ngarpah, Kur'an Jawi ..., h. 8.

⁶² Kyai Bagus Ngarpah, Kur'an Jawi ..., h. 9.

⁶³ Kyai Bagus Ngarpah, Kur'an Jawi ..., h. 6.

⁶⁴ Kyai Bagus Ngarpah, Kur'an Jawi ..., h. 7.

⁶⁵ Kyai Bagus Ngarpah, Kur'an Jawi ..., h. 8.

dengan kata “*kowe*” atau “*sira*”, dan “*sira kabeh*” yang berarti “kamu” dan “kamu semua”.

Penggunaan bahasa *ngoko* seperti yang disebutkan di atas tidaklah berkesan berlebihan. Karena derajat seorang Nabi memanglah lebih tinggi daripada kaumnya, juga status seorang hamba di hadapan Tuhannya tidaklah lebih tinggi.

b. Penggunaan Bahasa Krama

Bahasa *krama* merupakan kebalikan dari bahasa *ngoko* yang digunakan oleh seseorang yang memiliki kedudukan lebih rendah kepada yang lebih tinggi, atau orang yang lebih muda kepada yang lebih tua dengan sikap menunjukkan rasa segan dan penghormatan.⁶⁶ Dalam hal ini sebagai contohnya adalah bentuk penghambaan dan pemuliaan kepada Allah Swt., ucapan umat kepada para nabi dan rasul atau kepada raja, dan ayat-ayat yang berisi harapan dan do`a kepada Allah Swt.

Dialog antara kaum dengan Nabinya:

1. *Lan (sira padha elinga) nalikane sira padha matur, “Dhuh Nabi Musa! Kula sami botên ngandêl ing sampeyan, kajawi manawi kula sami ningali sariraning Allah kalayan kasatmata.” Nuli ana balêdhèg nyambêr matèni sira. Sira iya padha andêlêng.*⁶⁷ (KJ, 2: 55)⁶⁸
2. *Lan (padha elinga) nalikane sira padha matur, “Dhuh Nabi Musa! Kula sami botên narimah (nêdha) têtêdhan namung*

⁶⁶ M. Pingki Wibowo (2019) Penggunaan Bahasa Jawa Krama Dalam Komunikasi Interpersonal Pada Kalangan Remaja di Desa Jambu Timur Jepara. Skripsi Thesis. UNISNU Jepara. h. 26.

⁶⁷ Kyai Bagus Ngarpah, Kur`an Jawi ..., h. 6.

⁶⁸ Kyai Bagus Ngarpah, Kur`an Jawi ..., h. 8.

(warni) satunggal kemawon, mila kula sami **sampeyan** suwunakên dhatêng Pangeran sampeyan, ... (KJ, 2: 61)⁶⁹

3. Lan (padha elinga) nalikane Musa parentah marang para santanane, “Satêmêne Allah dhawuh marang sira kabèh kowe padha ambêlèha sapi para santana mau banjur padha matur, “Punapaa **sampeyan** têka damêl gêgujêngan dhatêng kula?”(KJ, 2: 67)⁷⁰

Terjemah ayat di atas adalah beberapa contoh terjemah yang menggunakan tataran bahasa *krama*. Kita dapat melihat tipe terjemah tersebut dengan melihat subjek yang diajak berkomunikasi dalam teks tersebut, yang mana *dhamir* “*hu*” dan “*hum*” diterjemahkan dengan kata “*sampeyan*” dan “*sampeyan kabèh*” yang berarti “*kamu*” dan “*kalian*”.

Terdapat keunikan lain dalam terjemah dialog antara Nabi dan kaumnya ini, dimana seperti yang telah penulis sebut di atas, bahwa bahasa *krama* digunakan untuk menunjukkan keseganan dan penghormatan. Sehingga seharusnya ketika suatu kaum menunjukkan permusuhan kepada para Nabi Saw. tidak terdapat rasa penghormatan ataupun keseganan yaitu dengan menunjukkan sikap tidak menggunakan bahasa *krama*. Pola ini dapat kita ketahui dalam dialog antara kaum munafik dan kafir terhadap para Nabi dimana keduanya menunjukkan perbedaan.

Kaum yang secara eksplisit ditunjukkan dengan status kafir maka ia menggunakan bahasa *ngoko* kepada para Nabi, berbeda

⁶⁹ Kyai Bagus Ngarpah, Kur'an Jawi ..., h. 9.

⁷⁰ Kyai Bagus Ngarpah, Kur'an Jawi ..., h. 10.

dengan kaum munafik yang menggunakan bahasa *krama* ketika berdialog dengan para Nabi. Hal ini tentu disebabkan karena kaum munafik ini digambarkan hanya berbohong, menghormati para Nabi di depannya saja, berbeda ketika mereka telah berkumpul dengan para pemimpin mereka, mereka mengaku hanya menggunjing saja terhadap para mukmin.

Wujud penghambaan dan do`a dari hamba kepada Allah Swt. :

1. *Lan uga padha munjuk, “**Dhuh Pangeran kawula!** Kawula sampun sami mirêng dhawuh Tuwan, saha sami sandika ngèstokakên. Dhuh Pangeran kawula! Tuwan mugè paringa pangapura, kawula punika badhe wangsul dhatêng Tuwan.”* (KJ, 2: 285)⁷¹
2. *(He para kawulaningsun! Sira padha munjuka), “**Dhuh Pangeran kawula!** Manawi kawula kêsupèn utawi botèn anjarag, Tuwan mugè sampun matrapi dhumatêng kawula. Dhuh Pangeran kawula! Tuwan mugè sampun ngawratakên rêrêmbatan kawula kados anggèn Tuwan ngrêmbati dhumatêng para umat sadèrèngipun kawula wontèn. **Dhuh Pangeran kawula! ...**”* (KJ, 2: 286)⁷²

Selain itu kita dapat menjumpai ciri-ciri bahasa *krama* yang lain dengan melihat terjemah ayat yang mengandung harapan atau do`a kepada Allah, yang ditandai dengan terjemah “*dhuh, Pangeran kawula!*” atau bisa diartikan “ya, Tuhan kami”. Dalam bentuk harapan dan do`a ini, terjemah *Kur`an Jawi* menggambarkan bentuk penghambaan dan adab yang tinggi dalam berdo`a kepada Sang Maha Pencipta. Hal ini ditandai

⁷¹ Kyai Bagus Ngarpah, *Kur`an Jawi ...*, h. 48.

⁷² Kyai Bagus Ngarpah, *Kur`an Jawi ...*, h. 48.

dengan bahasa *krama* yang digunakan ialah pada tingkatan *krama inggil*⁷³ yang merupakan tingkatan bahasa tertinggi dalam bahasa *krama*.

2. Karakter Ungkapan Tradisional

Sebagaimana dijelaskan pada sub-bab sebelumnya bahwa klasifikasi dialek Bahasa Jawa dibedakan 3 kelompok daerah, yakni Jawa Barat dengan Bahasa Ngapak-nya, Jawa Tengah utamanya daerah Yogyakarta dan Surakarta dengan Bahasa Jawa standar (*pakem*)-nya, dan Jawa Timur dengan dialek *Basa Jawa Timuran-nya*. Klasifikasi dialek daerah Bahasa Jawa yang digunakan terjemah *Kur`an Jawi* ini adalah dialek standar Jawa Tengah.

Setiap klasifikasi dialek memiliki keunikan-keunikannya sendiri dan terus berkembang mengikuti perkembangan zaman. Perkembangan bahasa inilah yang menyebabkan munculnya istilah-istilah baru dan seiring perkembangannya, bahasa-bahasa lama mulai tergerus dan terganti. Hal inilah yang memunculkan ungkapan tradisional, yaitu Bahasa yang sudah mulai sulit dijumpai di zaman ini.

Dalam bahasa Jawa terdapat ungkapan tradisional yang berbeda-beda pada setiap wilayahnya, sehingga istilah-istilah pada suatu daerah dan masa tertentu memiliki istilah tersendiri sebagaimana

⁷³ Tataran bahasa *krama* memiliki 3 tingkatan yaitu: *lugu*, *madya*, *inggil*, dimulai dari yang terendah. Lebih lengkap lihat: Sri Handayani, "Unggah-Ungguh dalam Etika Jawa", dalam Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2009, h. 34

tertulis dalam *Kur`an Jawi* yang ditulis di daerah Surakarta memiliki beragam keunikan bahasa yang lugas dan jarang didengar pada lain tempat dan masa kini. Contohnya adalah beberapa kata seperti berikut ini, kata “*milaur*” sebagaimana tertulis pada terjemah Surah al-Baqarah ayat 184 di bawah ini :

فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“...Nanging yèn sira *milaur* puwasa bae iku luwih bêcik tumrap ing sira. Yèn sira wis padha wêruh (padha lakonana).”(KJ, 2 : 184)⁷⁴

Kosakata ini merupakan terjemah dari lafadz yang terkandung dalam lafadz “وَأَنْ”. “*Milaur*” dalam terjemah bahasa Indonesia berarti “bagusnya” atau “baiknya”. Pada lumrahnya, di Jawa lebih umum dikatakan “*aluwung*” atau “*angur*” di kehidupan sehari-hari dibandingkan dengan kata “*milaur*”.⁷⁵

Kata ini juga disebutkan pada terjemah ayat lain yaitu pada Surah al-Baqarah ayat 218 seperti disebutkan di bawah ini:

“Dene wong mukmin lan wong kang (*milaur*) ninggal omahe lan padha mangsah pèrang sabilullah, wong kang mangkono mau padha nyênadhang sihing Allah, dene Allah iku Maha Ngapura tur Maha-asih.” (KJ, 2 : 218)⁷⁶

Berbeda dengan ayat sebelumnya, kata “*milaur*” disini bukanlah kata sifat melainkan kata kerja, sehingga jika menggunakan Bahasa

⁷⁴ Kyai Bagus Ngarpah, *Kur`an Jawi ...*, h. 28.

⁷⁵ Poerwadarminta, (Online) *Bausastra Jawa*, Bagian: M, Yayasan Sastra Lestari, 1939. h. 316. <https://www.sastra.org/bahasa-dan-budaya/kamus-dan-leksikon/795-bausastra-jawa-poerwadarminta-1939-75-bagian-15-m>.

⁷⁶ Kyai Bagus Ngarpah, *Kur`an Jawi ...*, h. 34.

Jawa sekarang, kata ini bisa diubah dengan kata “*ngaluwungake*” dan “*nyempetake* yang dapat diartikan “menyempatkan”.

Kata “*milaur*” ini digunakan oleh Kyai Bagus Ngarpah ketika terdapat sunah-sunah Nabi yang bisa dikerjakan meskipun terdapat *udzur*/keringanan dalam menjalankan ibadah atau untuk menunjukkan keutamaan dalam melakukan ibadah yang berat.

Kata diksi lain yang digunakan dapat dilihat pada Surah al-Baqarah ayat 73 yaitu pada kata “*anggitikna*” :

فَقُلْنَا أَضْرِبُوهُ بِبَعْضِهَا ۚ كَذَلِكَ يُخَيِّ اللَّهُ الْمَوْتَىٰ

“*Ingsun nuli ngandika, “He para turuning Israil! Sira anggitikna peranganing sapi iku marang wong kang mati. ...” (KJ, 2 : 73)⁷⁷*

Kata “*anggitikna*” merupakan terjemah dari lafadz “*أَضْرِبُوهُ*” yang dalam bahasa Indonesia berarti “cambukkan”. Kata “*anggitikna*” memiliki kata dasar “*gitik*” lebih umum disebutkan dengan kata “*pala, gebug, sabet, nyempala, nyabet, mecur*”⁷⁸. Meskipun makna dari *أَضْرِبُوهُ* lebih spesifik diartikan dengan kata “pukullah”. Dalam *Kur`an Jawi*, Kyai Bagus Ngarpah lebih memilih kata “*anggitikna*” dengan arah makna “cambuklah” karena didasari tafsir pada tafsir *Jalalain* sebagaimana terkutip di footnote yang menyebutkan bahwa bagian sapi

⁷⁷ Kyai Bagus Ngarpah, *Kur`an Jawi ...*, h. 11.

⁷⁸ Ki Padmasusastra, (Online) *Bausastra: Jarwa Kawi*. Jilid: 3, Yayasan Sastra Lestari, 1903. h. 992-993. <https://www.sastra.org/bahasa-dan-budaya/kamus-dan-leksikon/200-bausastra-jarwa-kawi-padmasusastra-1903-11-bagian-3-pa-nga>.

yang digunakan untuk memukul orang mati tersebut adalah bagian ekor.

“*Kalakone kang digitikake iku buntute,*” (*Jalalèn*).

Yang berarti, “Pada praktiknya yang dicambukkan itu ekornya (ekor sapi)”. (*Tafsir Jalalain*)

3. Bahasa Serapan

Bentuk ini diimplementasikan dengan kata serapan yang berasal dari bahasa Arab ditransmisikan dalam bentuk kata-kata bahasa lokal. Dalam prosesnya terdapat penyerapan yaitu terjadi dan tidak terjadinya perubahan fonologi⁷⁹ dan morfologi⁸⁰ huruf yang diakibatkan dari pengurangan atau penambahan huruf dari bahasa yang diserap kepada bahasa sasaran.

Penambahan dan pengurangan ini terjadi karena perbedaan dialek dan begitu juga dengan sistem huruf sebagai pembentuk kata-kata dalam tulisan Jawa dan Arab serta struktur bahasa dan sastra Jawa yang kuat jika dikaitkan dengan konversi Islam dan arabisasi di Jawa.

Diantara penyerapan kosakata di *Kur`an Jawi* yang paling dominan seperti terletak pada lafadz “مسجد” yang menjadi “*masjid*”, atau “*mesjid*”, lafadz “منافق” menjadi “*munafèk*” lafadz “حج” yang

⁷⁹ Fonologi adalah ilmu linguistik yang mempelajari runtutan-runtutan bunyi bahasa lebih lengkap lihat: Nayif Fairuza, (2018) Fonologi Dan Morfologi Arab Dialek Libya, Thesis, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. h. 10-11.

⁸⁰ Morfologi adalah ilmu linguistik yang mempelajari perubahan kata dan bagian-bagiannya secara gramatikal pada suatu bahasa, lebih lengkap lihat: Nayif Fairuza, (2018) Fonologi Dan Morfologi Arab Dialek Libya, Thesis, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. h. 13

menjadi “*khaji*”, lafadz “شفاة” yang menjadi “*safangat*”, lafadz “قيامة” menjadi “*kiyamat*”, lafadz “المشرق والمغرب” yang menjadi *masrik lan maghrib*. Sebagaimana disebutkan dalam terjemah ayat berikut:

1. ... Dene wong (kang padha nglarani **masjid**) mau iya padha ora [sapatute] bisa malêbu ing **masjid**, nanging [kajaba kang] padha ngandhut wêdi ing Allah. ... (KJ, 2: 114)⁸¹
2. **Masrik lan Maghrib** iku kagunganing Allah, mulane ing ngêndi bae adhêpira, sariraning Allah ana ing kana, satêmêne Allah iku jêmbar {sih kanugrahane} tur ngudanèni. (KJ,2: 115)⁸²
3. Gunung Safa lan gunung Marwah iku kalêbu têngaraning Allah. Sing sapa nglakoni **khaji** ing Baitullah utawa nglakoni ngumrah, ora ana pakewuhe midêr-midêr ana antaraning gunung loro mau. ... (KJ, 2: 158)⁸³
4. Lan sira padha wêdia dina **kiyamat**, ing kono ora ana sawijining awak bisa nyukup utawa têtulung sathithik-thithika ing awak liyane, lan ora ana awak duwe **safangat**kang sinêmbadan, lan ora ana awak kang ditampani têbusane, ... (KJ, 2 : 48)⁸⁴

Selain itu juga terdapat beberapa penyerapan nama-nama yang tertulis dalam al-Qur`an ke dalam bahasa Jawa. Seperti “bulan Ramadhan” yang ditulis dengan “*sasi Ramlan*”, nama-nama kaum seperti “Bani Israil” yang diterjemahkan menjadi “*Bani Srail*”, “kaum Quraisy” menjadi “*kaum Kurès*”. “Raja Fir`aun” menjadi “*Raja Pirngon*”, “malaikat Jibril” menjadi “*malaikat Jabarail*”, “kitab Taurat” menjadi “*kitab Torèt*” dan lain-lain. Seperti yang tertulis pada terjemah ayat berikut:

⁸¹ Kyai Bagus Ngarpah, Kur`an Jawi ..., h. 18.

⁸² Kyai Bagus Ngarpah, Kur`an Jawi ..., h. 18.

⁸³ Kyai Bagus Ngarpah, Kur`an Jawi ..., h. 24.

⁸⁴ Kyai Bagus Ngarpah, Kur`an Jawi ..., h. 7.

1. ***Sasi Ramlan** iku sasi énggone Kur'an tinurunake, dadi pituduh marang manungsa lan dadi tondha yèkti kang cêtha ewone pituduhing Allah, sarta ambedakake bènêr karo luput. Dene sira kabèh sing sapa mênangi **sasi Ramlan**, apuwasaa.(KJ, 2: 185)⁸⁵*
2. *Nabine wong **Bani Srail** mau dhawuh manèh, “Dene tondha yèktine yèn Si Talut iku dikarsakake dadi ratu, iku bakal ana pêthi têka marene, isi sakinah saka Pangeranmu, lan isi pusaka têtینگgalane Nabi Musa lan Nabi Harun, ... (KJ, 2: 248)⁸⁶*
3. *He turuning **Kurès!** Sira banjur padha mundura barêng karo undure wong akèh [saka ara-ara Ngarfah], ... (KJ, 2: 199)⁸⁷*
4. *Lan (padha elinga) nalikane Ingsun maringi kitab (**Torèt**) marang Musa, têngêse kang ambedakake ala lan bêcik, supaya sira padha olèha pituduh. (KJ, 2: 53)⁸⁸*
5. *Lan (padha elinga) nalikane Ingsun nyalamêtake ing sira kabèh saka (siya-siyane) balane **Raja Pirngon**, énggone padha nandukake siksa kang ngêrês-êrêsi marang sira, (KJ, 2: 49)⁸⁹*
6. *... (He Mukhammad!) Sira dhawuha, “Sing sapa nyatru **Malaikat Jabarail**, satêmene (**Malaikat Jabarail**) iku kang andhawuhake Kur'an marang atinira (Mukhammad), (KJ, 2: 97)⁹⁰*

Pada penyerapan bahasa di atas terjadi perubahan suara (fonologi) seperti pada lafadz “Taurat” yang menjadi “*Toret*” disebabkan oleh kebiasaan dialeg di Jawa. Sedangkan terjadinya perubahan bentuk huruf dan kata (morfologi) ialah disebabkan oleh perbedaan jumlah huruf yang ada di Jawa dan Arab, yang mana bahasa Arab memiliki lebih banyak huruf dengan jumlah huruf 29 (termasuk huruf ء) sedangkan huruf Jawa *Cacarakan* hanya terdapat 20 huruf. Meskipun demikian para pujangga di Jawa telah mengeluarkan huruf

⁸⁵ Kyai Bagus Ngarpah, Kur'an Jawi ..., h. 28.

⁸⁶ Kyai Bagus Ngarpah, Kur'an Jawi ..., h. 40.

⁸⁷ Kyai Bagus Ngarpah, Kur'an Jawi ..., h. 31

⁸⁸ Kyai Bagus Ngarpah, Kur'an Jawi ..., h. 8.

⁸⁹ Kyai Bagus Ngarpah, Kur'an Jawi ..., h. 8.

⁹⁰ Kyai Bagus Ngarpah, Kur'an Jawi ..., h. 15.

baru yang disebut dengan *Aksara Rekan* yang pada mulanya memang ditujukan untuk kepentingan penerjemahan. Huruf tersebut berjumlah lima, yang mewakili huruf *kha* yang berasal dari huruf *ka*, *fa* berasal dari huruf *pa*, *dza* berasal *da*, *gha* berasal dari huruf *ga*, dan *za* yang berasal dari huruf *ja*.⁹¹ Hasil dari adanya *Aksara Rekan* ini ditunjukkan dengan beberapa kata seperti “*safangat, ghaib, maghrib* dan *zakat*”.

Sedangkan beberapa huruf ada yang dihilangkan karena tidak terdapat huruf yang memadai dalam huruf Jawa juga perubahan dialeg seperti pada kata “*Ramlan, dan masrik*”.

Penyerapan bahasa dalam *Kur`an Jawi* ini memang terkesan lebih leluasa dilakukan oleh Kyai Bagus Ngarpah. Referensi dari berbagai kitab adalah kuncinya. Dalam beberapa istilah yang diambil dari bahasa Arab beliau memberikan keterangan tambahan sehingga orang awam yang membaca istilah-istilah asing tersebut dapat langsung mengerti maksud dan artinya, walaupun keterangan ini tidak terdapat dalam setiap istilah asing, menurut penulis gaya penulisan ini memberikan nilai tambahan jika dilakukan pada masa dan kondisi di era kitab ini ditulis.

⁹¹ Arasyi Sekar Kinanti, Sulistyowati, “Penggunaan Aksara Swara dan Aksara Rekan pada Papan Nama Jalan dan Plang Petunjuk Lokasi di Daerah Istimewa Yogyakarta”, *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, No. 10, Vol. 02. hal. 142

4. Perubahan Bentuk Kalimat

Pada terjemah al-Qur`an, *Kur`an Jawi* terdapat beberapa perubahan bentuk kalimat. Selain karena memang terjemah ini bertipe terjemah *tafsiriyah* perbedaan tersebut disebabkan oleh kefahaman kosmologi masyarakat dan penafsiran yang didapat dari referensi yang digunakan dalam penulisannya. Salah satu perubahan kalimat yang sering terjadi ialah pada penggantian rujukan *dhamir* yang Kyai Bagus Ngarpah langsung sebutkan namanya, sehingga pembaca tidak kebingungan dalam membaca suatu tema kisah dalam al-Qur`an. Sebagaimana disebutkan pada kisah seseorang yang melewati sebuah negeri yang hancur pada Qur`an Surah al-Baqarah, ayat 259 berikut:

أَوْ كَالَّذِي مَرَّ عَلَى قَرْيَةٍ وَ هِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا

“Utawa carita lèlakone Ngujèr, kang liwat ana ing nagara kang gèdhong-gèdhonge wis padha ambruk, ...” (KJ, 2: 259)⁹²

Pada ayatnya tidak ditemukan sama sekali lafadz “*Ngujèr*” atau dalam bahasa Arabnya disebut dengan “Uzair”. Pada ayat tersebut hanya disebutkan secara implisit dengan lafadz “الَّذِي” yang berarti “seseorang”. Beliau, Kyai Bagus Ngarpah menerjemahkannya demikian ialah didasari pada tafsir *Jalalain* yang menyebutkan bahwa seseorang tersebut merupakan orang yang bernama Uzair meskipun perubahan kalimat ini tidak disertai footnote.

⁹² Kyai Bagus Ngarpah, *Kur`an Jawi ...*, h. 43.

Sedangkan jika didasari kefahaman kosmologi⁹³ masyarakat Jawa terdapat beberapa ayat yang berubah kalimatnya seperti pada ayat berikut:

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ

“(He Mukhammad!) Sira ambêbungaha wong kang padha ngandêl (ing Ingsun), tur padha nglakoni kalakuan bêcik, satêmêne besuk padha duwe suwarga kang sangisoring kêkayone suwarga mau ana bêngawane mili...” (KJ, 2 : 25)⁹⁴

Kalimat imbuhan “*kang sangisoring kêkayone suwarga mau ana bêngawane mili*” yang berarti “yang dibawah lebatnya kayu di Surga terdapat aliran sungai” juga tidak ditemukan lafadz yang mengartikan kalimat tersebut. Sebagaimana pada ayatnya hanya tertulis “جَنَّاتٍ” yang hanya berarti surga. Kalimat imbuhan ini murni ditambahkan oleh Kyai Bagus Ngarpah mungkin karena letak geografis beliau di Jawa yang dekat dengan *bengawan* atau sungai pastinya terdapat pohon yang rimbun di sisi *bengawan* tersebut. Atau pemikiran ini berasal dari bayangan bahwa Surga pastilah dipenuhi dengan pohon-pohon yang penuh dengan buah-buahan.

Ayat lain yang memiliki imbuhan kata terdapat pada QS. Al-Baqarah ayat 247 seperti berikut:

⁹³ Kosmologi merupakan akar atau tunas dari segala kebudayaan. Letak geografis merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kosmologi, seperti di Jawa pada umumnya mengedepankan nilai keselarasan, antara diri, alam, dan Pencipta. Lebih lengkap lihat: Ernawati, “Kosmologi sebagai Pijakan Kreasi dalam Berkarya Seni”, *INVENSI*, Vol. 4, No. 2, Desember 2019. Universitas Maarif Hasyim Latif (Umaha) h. 116.

⁹⁴ Kyai Bagus Ngarpah, *Kur'an Jawi ...*, h. 5.

قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ

يُؤْتِي مَلَكَةً مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“... Nabi mau banjur mangsuli, “Allah milih Si Talut ngratoni lan marentah ing kowe kabèh, lan Allah muwuhi jêmbaring kawruhe Si Talut marang ngèlmuning karaton sarta sêmbadaning awake.” Allah iku maringake pulunging karatone marang wong kang dadi parênging karsane, Allah iku jêmbar tur ngudanèni.” (KJ, 2: 247)

“Pulunging karaton” disini memiliki artian limpahan kekuasaan atau kata “pulung” sendiri dalam kepercayaan Jawa bisa diartikan dengan limpahan kekuasaan yang condong bersifat abstrak/magis/non-materi, yang diberikan kepada orang yang dikehendaki oleh Tuhan. Tambahan terjemah tersebut jika dikaitkan dengan makna keseluruhan ayat maka dapat dimaknai dengan bahwa kekayaan bukan hanya didasari pada harta benda saja melainkan kepemilikan ilmu, kekuatan, keberanian dan kebaikan akhlak lainnya. Sehingga diangkatnya Thalut menjadi raja ialah keunggulannya di bidang tersebut. Sehingga tambahan terjemah tersebut merupakan bagian dari terjemah *tafsiriyah* dan tidak merusak makna terjemah tersebut.

B. Analisa Akurasi Terjemah Al-Qur`an Kur`an Jawi Surah Al-Baqarah

Bebeda dengan vernakularisasi pada kitab tafsir yang dapat digunakan lebih leluasa demi kebutuhan memperinci dan memperluas kandungan makna al-Qur`an sehingga menjadi relevan dengan sosio-kultural masyarakat. Terjemah al-Qur`an sebagaimana telah dijelaskan penulis di awal, bahwa terjemah diharuskan memiliki perpindahan bahasa yang akurat, sehingga dapat

diterima pada bahasa sasaran. Dalam terjemah tidak diperkenankan *istidrad* yakni memperluas uraian melebihi kadar mencari padanan kata. Maka akurasi terjemah pada suatu karya haruslah dipertanyakan. Salah satu faktor yang dapat merubah keakuratan suatu terjemah ialah vernakularisasi. Namun apakah benar vernakularisasi disini mempengaruhi akurasi terjemah *Kur'an Jawi*?

Pada Surah al-Baqarah, selama dilakukan penelitian hemat penulis dalam surah tersebut tidak terjadi pergeseran makna yang begitu besar yang disebabkan oleh adanya vernakularisasi. Tidak pada *hierarki* bahasanya yang menjadikannya nilai lebih sebagai pelajaran akhlak ataupun istilah-istilah lokalitas yang terdapat pada terjemah tersebut. Utamanya pada bahasa serapan yang digunakan beliau, karena kosakata-kosakata serapan tersebut telah diberikan keterangan tambahan yang menjelaskan makna dari kosakata tersebut. Seperti terdapat pada keterangan kata "*safangat*" pada QS. Al-Baqarah ayat 48 yang diambil dari kitab *Tafsir al-Jamal* yang menyebutkan, "*Safangat*", *têgêse atur utawa sadhengah sarana kang bakal makolèhake ing liyan*"⁹⁵ yang berarti, "sarana apapun yang akan memberikan pertolongan kepada yang lain". Atau pada Surah al-Baqarah ayat 57 yang menyebutkan arti dari lafadz "*mann*" adalah, "*ebun kang rasane legi*"⁹⁶ yang berarti, "tetesan embun yang rasanya manis". Juga kosakata "*khittah*" dari Qur'an Surah al-Baqarah ayat 143 yang beliau jelaskan, "*Ewadene ana sawenehing pujôngga bisa anggagas, khittah iku têtêgese, tobat.*"⁹⁷ Yang artinya ialah, "ada beberapa mufassir berpendapat, bahwa *khittah* artinya

⁹⁵ Kyai Bagus Ngarpah, *Kur'an Jawi ...*, h. 7

⁹⁶ Kyai Bagus Ngarpah, *Kur'an Jawi ...*, h. 8

⁹⁷ Kyai Bagus Ngarpah, *Kur'an Jawi ...*, h. 9

adalah taubat”. Kedua keterangan tersebut juga beliau dapatkan dari kitab *Tafsir al-Jamal*.

Seperti contoh yang saya sebutkan di atas, dapat dilihat bahwa kosakata serapan tidaklah menjadi hambatan dalam penerjemahan *Kur`an Jawi*, apalagi dengan metode penerjemahan yang beliau gunakan termasuk memberikan keterangan dari kitab lain. Pola penerjemahan tersebut juga beliau lakukan secara konsisten. Sehingga vernakularisasi tidaklah terlalu mempengaruhi akurasi terjemah *Kur`an Jawi*.

Namun terdapat masalah lain yang menjadi kekurangan utama dari terjemah *Kur`an Jawi*, pada naskah original masa penerbitan awal yang dibuat oleh Kyai Bagus Ngarpah dan tim terdapat banyak penerjemahan lafadz yang terlewat, sebagaimana terdapat banyak sisipan atau tambahan editor di terjemah *Kur`an Jawi* edisi revisi LDA Karaton Surakarta Hadiningrat. Dalam keseluruhan Qur`an Surah al-Baqarah terdapat 14 tambahan editor yang menyebutkan diantaranya penerjemahan terlewat, atau pergeseran makna. Ke-14 tambahan tersebut ialah pada:

1. QS. Al-Baqarah ayat 12 dengan sisipan, “*wruhanira!*” yang berarti ketauhilah diambil dari lafadz *أَلَا*.
2. QS. Al-Baqarah ayat 13 dengan sisipan, “*wruhanira!*” yang berarti ketauhilah diambil dari lafadz *أَلَا*.
3. QS. Al-Baqarah ayat 76 dengan sisipan, “*supaya para wong mukmin iku bisa nutuh ing kowe!*” yang berarti “sehingga kaum mukmin bisa menyanggah kepadamu” diambil dari lafadz *لِيَحَاجُّوكُمْ*.

4. QS. Al-Baqarah ayat 88 dengan sisipan, "ananging satemene" yang berarti "tetapi sesungguhnya/melainkan" diambil dari lafadz *بَلْ*.
5. QS. Al-Baqarah ayat 102 dengan sisipan, "nanging para setan iku kang kafir" yang berarti "tetapi setan-setan itulah yang kafir" diambil dari lafadz *وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا*.
6. QS. Al-Baqarah ayat 118 dengan sisipan, "atine wong-wong mau pada sarupa" yang berarti "hati mereka serupa" diambil dari lafadz *تَشَابَهَتْ قُلُوبُهُمْ*.
7. QS. Al-Baqarah ayat 129 dengan pembedaan makna, "kawicaksanan" yang berarti "kebijaksanaan" yang dibetulkan dari makna awal "*khukum-khukum*" yang berarti "hukum-hukum".
8. QS. Al-Baqarah ayat 156 dengan sisipan, "iya iku wong-wong" yang berarti "yaitu orang-orang" diambil dari lafadz *الَّذِينَ*.
9. QS. Al-Baqarah ayat 165 dengan terjemah yang diambil dari versi bacaan lain dari qiraah sab'ah terkait lafadz "يرى" dan "تري" sebagaimana terdapat pada kitab *Tafsir Jalalain*. Dalam terjemah tersebut Kyai Bagus Ngarpah mengambil lafadz "تري" yang mana pada lazimnya kita di Indonesia menggunakan lafadz "يرى" sebagaimana qira'ah Imam 'Ashim.
10. QS. Al-Baqarah ayat 192 dengan sisipan, "wis padha mêdhot ênggone kafir" yang berarti "orang-orang kafir telah berhenti/memutus" diambil dari lafadz *انتهوا*.

11. QS. Al-Baqarah ayat 240 dengan sisipan, “*saka cara-cara kang becik*” yang berarti “dari cara-cara yang baik” diambil dari lafadz *مِنْ مَّعْرُوفٍ*.
12. QS. Al-Baqarah ayat 241 dengan sisipan, “*kanthi bêcik kaya kang wis kalaku*” yang berarti “dengan cara-cara yang baik/patut sebagaimana ketentuan yang berlaku” diambil dari lafadz *بِالْمَعْرُوفِ*.
13. QS. Al-Baqarah ayat 282 dengan sisipan, “*lan antarane juru tulis lan sêksi aja padha ngangèl-ngangèl siji lan sijine*” yang berarti “dan antara penulis dan saksi jangan ada yang saling mempersulit” diambil dari lafadz *وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ*.
14. QS. Al-Baqarah ayat 284 dengan sisipan, “*kabèh diudanèni dening Allah*” yang berarti “semuanya telah diketahui/diperhitungkan” diambil dari lafadz *حَاسِبِكُمْ بِهِ اللَّهُ* yang secara harfiah dapat diartikan dengan “Allah bakal gawe petungan lawan barang kang padha sira lakoni iku” yang berarti, “niscaya Allah akan memperhitungkan tentang perbuatan itu bagimu”.

Selain dari ke-14 sisipan tersebut terdapat tambahan lain yang terindikasi sisipan editor terhadap kata-kata yang terlewat namun belum dimasukkan ke dalam footnote. Namun kebanyakan dari sisipan tersebut telah disebutkan di dalam footnote seperti contoh-contoh yang telah disebutkan di atas.

Maka berkaca dari kejadian di atas, dapat kita lihat bahwa naskah asli yang ditulis oleh tim Kyai Bagus Ngarpah masih terdapat kekurangan dan

kekeliruan, meskipun penelitian ini hanya mencakup Surah al-Baqarah saja. Berbeda dengan respon masyarakat yang antusias dengan adanya terjemah al-Qur`an sebagaimana dicatat dalam buku *Babad Wedyadiningratan*, dengan menggunakan sudut pandang sebagai seorang penerjemah maka terjemah *Kur`an Jawi* masih terdapat kekurangan yang dapat mengakibatkan *miss* informasi kepada pihak pembaca karena informasi yang mereka tangkap tidaklah lengkap. Sehingga akan menjadi membahayakan jika *Kur`an Jawi* beredar lebih lama tanpa adanya proses revisi. Apalagi terjemah ini merupakan terjemah dari Kitab Suci yang harus senantiasa dijaga kemurnian maknanya. Mungkin inilah yang menjadi salah satu faktor mengapa *Kur`an Jawi* diberhentikan peredarannya pada masa itu. Selain itu juga terdapat pihak oposisi yang sejak awal melarang adanya penerjemahan al-Qur`an dengan bahasa lokal, sehingga kurangnya dukungan dan bantuan mengakibatkan terjemah tersebut belum dapat di revisi.

Menurut tim editor dari LDA Karaton Surakarta sendiri kekurangan dalam kitab manuskrip merupakan hal yang termasuk wajar ditemukan. Apalagi tim yang menerjemahkan al-Qur`an tersebut hanya terdiri dari 3 orang. Beberapa kemungkinan yang menyebabkan kekeliruan ini dapat terjadi termasuknya ialah saat penyalinan teks asli yang ditulis oleh Kyai Bagus Ngarpah ditulis ulang oleh editornya atau dikarenakan minimnya alat percetakan sehingga sulit untuk melakukan revisi ulang.⁹⁸

⁹⁸ Wawancara dengan Ahmad Faruk, tim editor *Kur'an Jawi* LDA Karaton Surakarta Hadiningrat pada 17 Desember 2023 di Klorogan, Geger, Madiun.

Dalam versi selanjutnya, *Kur`an Jawi* yang telah di revisi oleh LDA Karaton Surakarta Hadiningrat, secara garis besar, penulis menangkap terjemah tersebut lebih siap untuk di baca, karena memang masih memasuki proses revisi. Meskipun demikian, dalam usaha penerbitannya dalam jumlah kecil, *Kur`an Jawi* versi revisi telah diajukan kepada pihak Lajnah Pentashihan Al-Qur`an untuk di cek kualitas terjemahannya.

Dalam versi revisi tersebut, agaknya tim revisi tidak mengubah secara total ketidak akurasian dan efektivitas terjemah yang telah dilakukan oleh Kyai Bagus Ngarpah. Seperti wawancara yang saya lakukan terhadap tim revisi tersebut, bahwa hal itu tidak dilakukan karena tim revisi tidak mau mengubah keorisinalan naskah yang ditulis Kyai Bagus Ngarpah terlalu banyak. Sehingga ketika tim revisi melihat terdapat terjemah yang kurang efektif penyampaiannya maka ada beberapa yang dibiarkan, selagi terjemah tersebut tidak merusak makna asli. Karena gaya penyampaian Kyai Bagus Ngarpah memiliki susunan kalimat unik tersendiri.⁹⁹

⁹⁹ *Ibid.*

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis pada penelitian di atas terdapat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwa terjemah *Kur`an Jawi* yang ditulis oleh Kyai Bagus Ngarpah beserta tim-nya ditulis dengan metode *tafsiriyyah*, yaitu metode menerjemahkan al-Qur`an dengan memahami susunan kalimat bahasa pertama lalu menjelaskannya kembali dengan kalimat Bahasa kedua/sasaran dengan tetap berdasar dan berpegang pada maksud yang dikandung oleh bahasa sumber. Dalam penerjemahannya, Kyai Bagus Ngarpah juga menambahkan keterangan untuk ayat-ayat dan istilah asing dari beberapa referensi kitab, mulai dari kitab tafsir, fiqh, tata bahasa atau kamus, hikmah, dan falak. Keseluruhan kitab tersebut berjumlah 22 kitab.
2. Terdapat vernakularisasi di dalam *Kur`an Jawi*. Vernakularisasi tersebut dapat dilihat pada 4 aspek struktur bahasa yakni,
 - a) perbedaan *hierarki* bahasa yang memuat ajaran tata krama dalam etika berbicara di Jawa, b) beberapa ungkapan tradisional masyarakat Jawa yang sudah jarang kita jumpai di zaman ini, c) penyerapan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Jawa (Arabisasi bahasa) yang menambah kekayaan kosakata dan istilah-istilah keagamaan, dan d) perbedaan penerjemahan yang disebabkan faktor kosmologi dan

kepercayaan masyarakat Jawa, serta metode yang digunakan Kyai Bagus Ngarpah dalam menerjemahkan al-Qur`an.

3. Vernakularisasi bukanlah masalah yang mempengaruhi akurasi terjemah *Kur`an Jawi*, melainkan penerjemahan terlewat atau perbedaan pemaknaan yang justru banyak mempengaruhi akurasi terjemahnya. Pada Surah al-Baqarah ditemukan 14 sisipan terjemah yang ditulis oleh tim editor LDA Karaton Surakarta Hadiningrat. Namun demikian, kekurangan-kekurangan dapat dimaklumi, mengingat jumlahnya tim terjemah, penentangan dari berbagai pihak untuk melakukan penerjemahan, juga alat-alat percetakan yang belum memadai. Di lain sisi metode penerjemahan beliau yang memang unik dan sistematis. Sehingga *Kur`an Jawi* tetap menjadi *masterpiece* bagi pecinta dan penikmat manuskrip-manuskrip kuno.

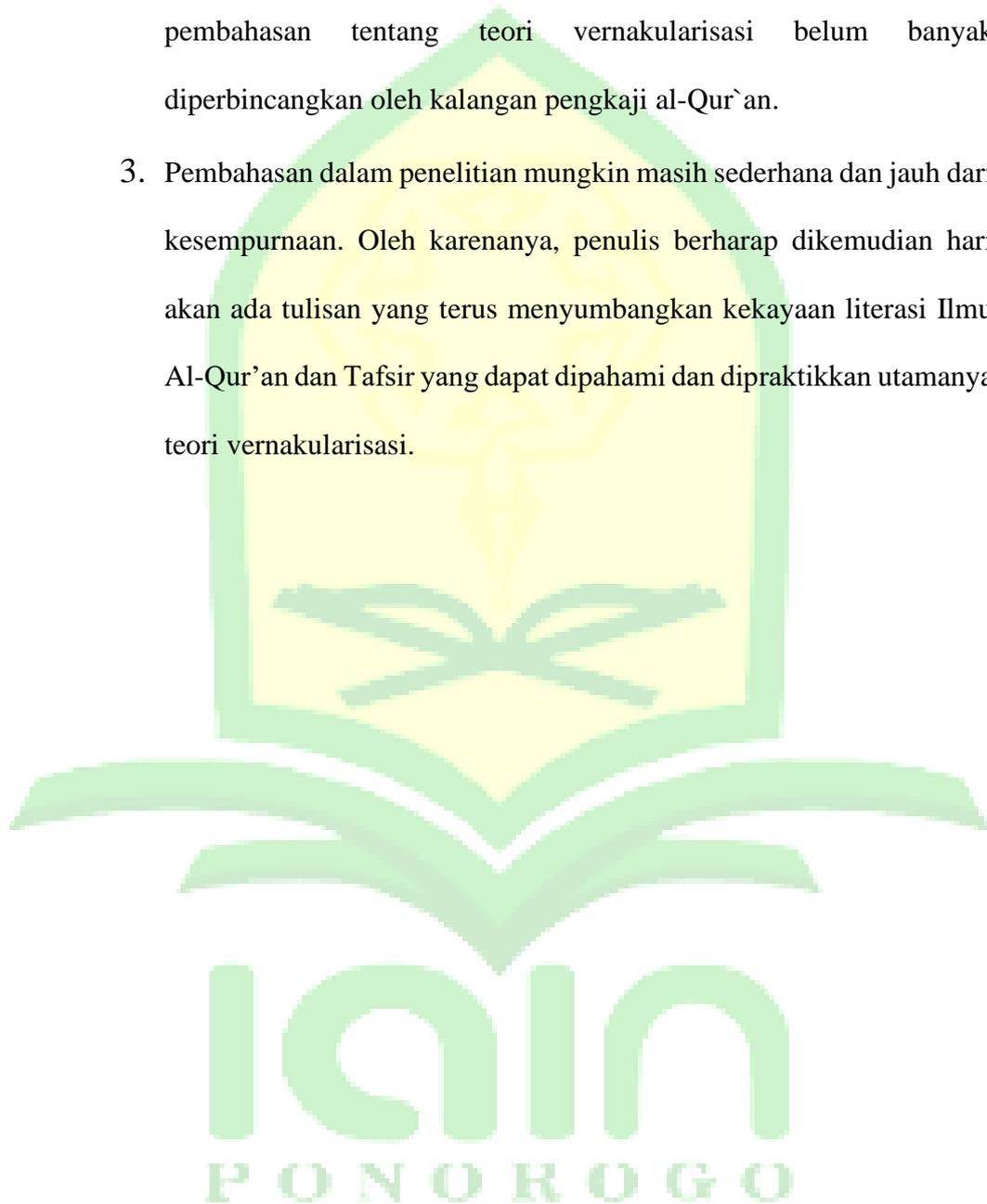
B. Saran

Berdasarkan judul penelitian yang diangkat tersebut, ada beberapa saran dan harapan yang ingin disampaikan, yakni:

1. Harapan adanya pembahasan penelitian tersebut dapat memberikan kontribusi dan wawasan ilmu yang bermanfaat, khususnya tentang teori vernakularisasi dan penerapannya terhadap terjemah *Kur`an Jawi* karya Kyai Bagus Ngarpah, serta menjadikan kita pribadi yang semakin bertaqwa kepada Allah Swt.
2. Harapan adanya pembahasan penelitian dapat dilanjutkan dan dikembangkan oleh teman-teman lainnya dengan tujuan

memperdalam dan memperkaya pembahasan manuskrip-manuskrip terjemah maupun tafsir Al-Qur'an bahasa lokal (Jawa) dengan bahasa asal (Bahasa Arab) melalui teori vernakularisasi. Mengingat pembahasan tentang teori vernakularisasi belum banyak diperbincangkan oleh kalangan pengkaji al-Qur'an.

3. Pembahasan dalam penelitian mungkin masih sederhana dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karenanya, penulis berharap dikemudian hari akan ada tulisan yang terus menyumbangkan kekayaan literasi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang dapat dipahami dan dipraktikkan utamanya teori vernakularisasi.



DAFTAR PUSTAKA

Referensi tertulis :

- Al-Shabuny, Muhammad Aly, “*Pengantar Studi Al-Qur`an (Al-Tibyan)*”, al-Ma`arif, Bandung, 1987.
- Al-Zarqany, Muhammad Abd al-Azim, “*Manahilu al-Irfan fi ‘Ulum Al-Qur`an.*” Jilid II, Daru al-Fikr al-`Ilmiyah, Beirut, 1988.
- Al-Zahaby, Muhammad Husain, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Jilid I, Cet. 2, 1976.
- Ernawati, “Kosmologi sebagai Pijakan Kreasi dalam Berkarya Seni”, *INVENSI*, Vol. 4, No. 2, Desember 2019. Universitas Maarif Hasyim Latif (Umaha).
- Dutadilaga, (Online) “Babad Wedyadiningratan”, Yayasan Sastra Lestari, 1938. h. 37-38. (<https://www.sastra.org/kisah-cerita-dan-kronikal/riwayat-dan-perjalanan/190-babad-wedyadiningratan-dutadilaga-1938-245>). Dilihat pada 5 Juni 2023.
- Faiqoh, Lilik, “*Vernakularisasi Dalam Tafsir Faid Al-Rahman Karya KH. Sholeh Darat Al-Samarani*”, dalam Tesis Sarjana (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga). 2017.
- Fairuza, Nayif, (2018) “Fonologi Dan Morfologi Arab Dialek Libya.”, Thesis, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Faradina, Qisti, “Peranan Paku Buwana dalam Modernisasi Pendidikan Islam Mambaul ‘Ulum di Surakarta tahun 1905-1939.” di dalam Tesis Sarjana, (Yogyakarta: 2020)
- Gusmian, Islah, “Bahasa dan Aksara Tafsir Al-Qur`an di Indonesia,” *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 6, No. 1, April 2010.
- Hakim, Lukman, “*Metode dan Dtrategi Terjemahan Al-Qur`an Mahmud Yunus: (Studi Kasus Terjemahan Ayat yang Mengandung Isim Mausûl (مَأْ dan مِنْ) dan Min Bayâniyyah)*”, dalam Skripsi Sarjana (Palembang: UIN Syarif Hidayatullah). 2015.
- Hanafi, Nurachman, “*Teori dan Seni Menerjemahkan,*” (Nusa Tenggara Timur : Nusa Indah, 1984).

- Handayani, Sri, “Unggah-Ungguh dalam Etika Jawa.”, dalam Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2009
- Husna, Nurul, “Analisis Akurasi dan Karakteristik Terjemahan Al-Qur`an dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan.” *Jurnal Al-Itqan*, Volume 6, No.1 2020.
- Johns, Anthony H., She desired him and he desired her (Qur'an 12:24) : ' Abd al-Ra'ûf's treatment of an episode of the Joseph story in Tarjumân al-Mustafîd, dalam *Archipel*, volume 57, 1999. L'horizon nousantarien.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.web.id/terjemah>
- Ngarpah, Bagus, Kur`an Jawi (Surakarta: Lembaga Dewan Adat Karaton Surakarta Hadiningrat: 2022)
- Noor, Khamidah, (2012) “Studi Analisis terhadap Terjemah Kuran Jawi Bagus Ngarpah.” Undergraduate (S1) Thesis, IAIN Walisongo.
- Nur Azila, Mega dan Ika Febriani, “Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Jawa Pada Komunitas Pasar Krempeyeng Pon-Kliwon Di Desa Ngilo-Ilo Kabupaten Ponorogo (Kajian Sociolinguistik),” *METAHUMANIORA*, Vol. 11 No. 02, September 2021.
- Nuryati, Siti, “Mamba`ul `Ulum Dalam Peningkatan Pengalaman dan Syiar Islam (Dinamika Pendidikan Islam Dalam Mencetak Ulama Di Surakarta),” dalam Skripsi Sarjana (Surakarta: Universitas Sebelas Maret). 2010.
- Mursalim, Vernakularisasi al-Qur`an di Indonesia: Studi Kajian Tafsir al-Qur`an, *Jurnal Komunikasi*, Vol. XVI, No. 1, Januari 2014.
- Mustaghfiroh, Avina Amalia. *Vernakularisasi Dalam Al-Qur`an dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan (Studi Terhadap Surah Al-Waqi`ah)*,” di dalam Tesis Sarjana, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga,) 2021.
- Padmasusastra, (Online) “Bausastra: Jarwa Kawi. Jilid: 3”, Yayasan Sastra Lestari, 1903. h. 992-993. <https://www.sastra.org/bahasa-dan-budaya/kamus-dan-leksikon/200-bausastra-jarwa-kawi-padmasusastra-1903-11-bagian-3-pa-nga>
- Poerwadarminta, (Online) “Bausastra Jawa”, Bagian: M, Yayasan Sastra Lestari, 1939. h. 316. <https://www.sastra.org/bahasa-dan-budaya/kamus-dan-leksikon/795-bausastra-jawa-poerwadarminta-1939-75-bagian-15-m>.

- Sadtono, E., *Pedoman Penerjemahan*, (Jakarta: Depdikbud, 1985), Cet. Ke-1.
- Sekar Kinanti, Arasyi dan Sulistyowati, “Penggunaan Aksara Swara dan Aksara Rekan pada Papan Nama Jalan dan Plang Petunjuk Lokasi di Daerah Istimewa Yogyakarta”, *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, No. 10, Vol. 02.
- Suryanwinata, Zuchridin dan Sugeng Hariyanto, “*Translation Bahasa Teori dan Penuntun Praktis Menerjemahkan*,” (Jakarta: Kanisius, tth)
- Syihabudin, “*Penerjemahan Arab-Indonesia*”, (Bandung: Humaniora, 2005)
- Tarwiyani, Tri, “Tingkatan Bahasa Jawa Dalam Perspektif Metafisika Hans-Georg Gadamer”. *Jurnal Filsafat*: Vol. 21 No. 03, Desember 2011.
- Tjandrasasmita, Uka, “*Arkeologi Islam Nusantara I*”, KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), Jakarta, 2009.
- Umar, Juariah. “Kegunaan Terjemah Qur’an Bagi Ummat Muslim,” *Al-Mu’ashirah*, Vol. 14, No. 1, Januari 2017.
- M. Pingki Wibowo (2019) “Penggunaan Bahasa Jawa Krama Dalam Komunikasi Interpersonal Pada Kalangan Remaja di Desa Jambu Timur Jepara.” Skripsi Thesis. UNISNU Jepara.
- Yusuf, Suhendra, “*Teori Terjemahan, Pengantar ke Arah Pendekatan Linguistik dan Sociolinguistik*,” (Bandung: Mandar Maju, 1994), cet. ke-1.

Sumber wawancara :

- Wawancara dengan Totok Yasmiran pada 30 Mei 2023 di Museum Radya Pustaka, Jl. Jendral Sudirman No.2 Kampung Baru, Pasar Kliwon, Surakarta, Jawa Tengah.
- Wawancara dengan Hendrasta Pijar Ramadhan, dzuriyyah Kyai Bagus Ngarpah pada 17 Desember 2023 di Serenan, Pangkur, Ngawi, Jawa Timur.
- Wawancara dengan Ahmad Faruk, tim editor *Kur’an Jawi* LDA Karaton Surakarta Hadiningrat pada 17 Desember 2023 di Klorogan, Geger, Madiun.